

**IMPLEMENTASI METODE 36 JAM DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU SHARAF DI MAHAD TAHFIZHIL QURAN YAYASAN
ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD AFFAN ALHAMMAM

NPM : 1901020246



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2023

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya dan kakanda saya

Ayahanda Muliatno Suratman, S.Ag, M.Pd.I

Ibunda Rosnita, S.Pd.I

Kakanda Musliha Alawiya, A. Md

Serta seluruh keluarga besar saya tercinta terkhusus paman dan bibi-bibi saya Syafaruddin, M.Si, Herman Farantha, Legiman, Yusnidar, BA. Rosmawati. DR. Rosnani, Ida. Inung. Dan juga sepupu-sepupu saya terkhusus kakanda Fika Azhari Nasution, Ayu Azhari Nasution, A.Md, Rini Azhari Nasution, S.Pd, dan Nazli Ramadhan, A.Md yang selalu memberikan dukungan, doa kesuksesan dan keberhasilan kepada saya.

MOTTO :

**“JADIKANLAH RIDHA ALLAH SEBAGAI
TUJUAN HIDUP, AGAR SELAMAT DUNIA
AKHIRAT”**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Dilla Santika
NPM : 1901020099
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 05/09/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Widya Masitah, M.Psi
PENGUJI II : Mavianti, MA

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

IMPLEMENTASI METODE 36 JAM DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU SHARAF DI MAHAD TAHFIZHIL QURAN YAYASAN
ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA

SKRIPSI

*Acc Sidang
24/
7-2023*

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD AFFAN ALHAMMAM
NPM : 1901020246



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2023



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Ahmad Affan Alhammam
Npm : 1901020246
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
4/26/2023	Tajwid Penelitian	<i>[Signature]</i>	
9/6-2023	Ta'win	<i>[Signature]</i>	
16/6-2023	Penulisan paragraf	<i>[Signature]</i>	
23/6-2023	Penulisan paragraf	<i>[Signature]</i>	
20/7-2023	Penulisan Analisis Data	<i>[Signature]</i>	
7/7-2023	Bahasa Penelitian	<i>[Signature]</i>	
26/7-2023	Hasil penelitian	<i>[Signature]</i>	
24/7-2023	Acc Sidang	<i>[Signature]</i>	

Medan, 22 Juli 2023

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi
[Signature]
Dr. Rizka Harfiani,
M.Psi

Pembimbing Skripsi
[Signature]
Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Ahmad Affan Alhammam
NPM : 1901020246
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

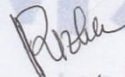
Medan, 25 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Dekan,



Muhammad Qorib, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

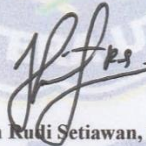
Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Ahmad Affan Alhammam
NPM : 1901020246
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

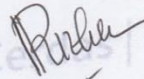
Medan, 25 Juli 2023

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Rizka Harfiani, M.P.i

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

**Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad
Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

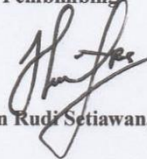
Oleh :

Ahmad Affan Alhammam

NPM : 1901020246

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 25 Juli 2023

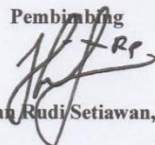
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Ahmad Affan Alhammam** yang berjudul **"Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara "**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Affan Alhammam

NPM : 1901020246

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Perogram Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: **Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 25 Juli 2023

Yang menyatakan



AHMAD AFFAN ALHAMMAM

NPM : 1901020246

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543Bju/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sisi ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	H (denga titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Komater balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh : Kataba : كتب

Fa'ala : فعل

Kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وَ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

Qala : قال

Rama : رام

Qila : قيل

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dandhammah, transliterasinya (t)

2. *Ta Marbutah* mati

Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

- Raudhatul Atfal : روضة الأطفال
- Al-madinah Al-munawarah : المدينة المنورة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- Rabbana : ربنا
- Nazzala : نزل
- Al-birr : البر
- Al-hajj : الحج

f. Kata Sambung

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Yaitu: ال namun dalam transliterasi itu kata sandang itu dibedakan atas kata sandang

yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu : السيدة
- Asy-syamsu : الشمس
- Al-qalamu : القلم
- Al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabberuupa alif:

Contoh :

- Ta'khuzuna : تأخذون
- An-nau' : النوع
- Syai'un : شيء
- Inna : إن
- Amirtu : امرت
- Akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mamuhammadunillarasul
- Syahru Ramadan al-laz'unzilafih al-Qur'anu
- Alhamdlillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in alim

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan melalui tahap pendahuluan, persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Teknik analisis data dilakukan yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif. Adapun hasil penelitiannya ialah dalam implementasi metode 36 Jam memiliki persiapan dalam pelaksanaannya, yaitu merencanakan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik siswa, melihat kemampuan guru, dan situasi kelas. Pada tahap pelaksanaannya metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf dimulai dari kelas I Tsanawiyah, pada tingkat ini peserta didik kelas I lebih ditekankan untuk dapat membedakan kalimat *isim*, *fiil* dan *huruf* serta mengetahui cara merubah *isim* dari bentuk *mufrad* ke bentuk *mutsanna* dan *jamak*, dan mengenal tanda baca *i'rob* serta posisi *isim* yang dibaca *rofa'* setelah itu peserta didik diharuskan untuk menghafal *tasrif fiil* dan menghafal macam-macam huruf. Untuk kelas II pembelajaran nahwu sharaf peserta didik difokuskan dapat menganalisis setiap kalimat dalam sebuah *ibarah* (literatur bahasa Arab), dan juga peserta didik pada tingkat ini difokuskan untuk dapat merubah susunan *mubtada khabar* dimasuki oleh *kana* (كَانَ) dan *inna* (إِنَّ). Selanjutnya pada kelas III peserta didik difokuskan untuk dapat membaca literatur berbahasa Arab yang tidak berharakat, peserta didik dilatih untuk menganalisis setiap kalimatnya dengan menyebutkan kedudukan *i'rab* dan tanda *rofa'* pada kalimat tersebut. Memasuki tingkat Madrasah Aliyah peserta didik sudah dilatih untuk dapat membaca kitab kuning yang tidak berharakat (tidak berbaris), seperti kitab *Syarah Ibnu Aqil* dan *al-Kawakib ad-Durriyah* dan juga kitab-kitab fiqih seperti kitab *Fathul Mu'in*, *Fathul Qorib* dan akhlaq seperti Kitab *Taisirul Khollaq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Adapun faktor pendukung metode 36 Jam adalah adanya dukungan dari pihak yayasan, adanya guru yang profesional di bidang nahwu sharaf, sarana dan prasarana yang sangat baik membuat peserta didik nyaman untuk belajar. Dan faktor penghambatnya ialah minat dan motivasi peserta didik untuk belajar nahwu sharaf, singkatnya jam pembelajaran, dan kurangnya lomba nahwu sharaf di lingkungan pesantren.

Kata kunci : *Implementasi, Metode 36 Jam, Pembelajaran Nahwu Sharaf*

Abstract

This study aims to determine the implementation of the 36 Hour method in learning nahwu sharaf at the Mahad Tahfizhil Quran Islamic Center Foundation, North Sumatra. The method used in this research is a qualitative research method. Qualitative research was carried out through the preliminary, preparation, implementation, and reporting stages. Data collection was carried out using interviews, observations, and documentation in the field. The data analysis technique carried out in this study was a qualitative description analysis. The results of his research are that in implementing the 36 Hours method there is preparation in its implementation, namely planning learning objectives, considering student characteristics, looking at teacher abilities, and class situations. At the implementation stage, the 36-hour method for learning nahwu sharaf starts from class I Tsanawiyah, at this level students in class I are more emphasized on being able to distinguish isim, ful and letter sentences and know how to change isim from mufrad to mutsanna and plural forms, and recognize i'rob punctuation and the isim position which is read rofa' after that students are required to memorize tasrif ful and memorize various letters. For class II learning nahwu sharaf students are focused on being able to analyze each sentence in an ibaroh (Arabic language literature), and also students at this level are focused on being able to change the composition of mubtada khabar entered by kana (كَانَ) and inna (إِنَّ). Furthermore, in class III, students are focused on being able to read Arabic literature without a vowel. Students are trained to analyze each sentence by mentioning the position of i'rab and the rofa sign in the sentence. Entering the Madrasah Aliyah level, students have been trained to be able to read yellow books that do not have a vowel (not lined up), such as the books of Syarah Ibnu Aqil and al-Kawakib ad-Durriyah and also books of fiqh such as the books of Fathul Mu'in, Fathul Qorib and morality such as the Books of Taisirul Kholloq and Ta'lim al-Muta'allim. The supporting factors for the 36 Hour method are the support from the foundation, the existence of professional teachers in the field of nahwu sharaf, excellent facilities and infrastructure that make students comfortable learning. And the inhibiting factors are the interest and motivation of students to learn nahwu sharaf, the short hours of learning, and the lack of nahwu sharaf competitions in the pesantren environment.

Keywords: Implementation, 36 Hours Method, Nahwu Sharaf Learning

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul “Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”. Adapun tujuan dari proposal skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 (S1) program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda (Muliatno Suratman, M.Pd.I) dan ibunda (Rosnita, S.Pd.I) serta kakak saya (Musliha Alawiya, A.Md) yang tak henti-hentinya memberikan motivasi serta doa yang tulus bagi keberhasilan penulis dalam mengukir kehidupan yang bermanfaat. Kasih sayang, nasihat serta bimbingan ayah dan ibu yang membuat tekad penulis untuk terus maju menggapai cita-cita dan menjadi manusia paripurna.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I, MA, dan bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA, selaku wakil dekan I dan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing dalam penyusunan proposal skripsi ini. Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus atas keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan membimbing selama kuliah di UMSU Medan.
7. Mudir Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Ayahanda Drs. A. Muin Isma Nasution, MA.
8. Teman-teman penulis yang selalu menemani di kala suka dan duka, Abangda Rinaldi Lubis, Mustafa Parinduri, Ahmad Akmal Zaini, Ibrahim Ghazali, Muhammad Igusti Muyassar, Habib Iskandar Maulana.
9. Keluarga besar kelas G1 Pagi Jalur Mahad Abu Ubaidah Angkatan 3 atas segala yang telah kita lewati bersama selama ini. Terimakasih atas waktu-waktu berharga di mana kita saling menguatkan dan percaya akan masa depan yang gemilang menanti di depan mata. Semoga kiranya kita tetap berkeluarga dan bersaudara selamanya.

Medan, 13 Februari 2023

Penulis

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'Ahmad Affan Alhammam'.

Ahmad Affan Alhammam

1901020246

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Pengertian Implementasi	11
2. Pengertian Metode Pembelajaran	11
3. Pengertian Metode 36 Jam.....	14
4. Tujuan Metode 36 Jam	16
5. Langkah-langkah Penerapan Metode 36 Jam	16
6. Kelebihan dan Kelemahan Metode 36 Jam	17
B. Pembelajaran Nahwu dan Sharaf.....	18
1. Pengertian Nahwu dan Sharaf	18
a. Pengertian Ilmu Nahwu	18
b. Pengertian Ilmu Sharaf.....	20
2. Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu dan Sharaf.....	21
3. Tujuan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf	22
4. Metode Pembelajaran Nahwu dan Sharaf.....	24
a. Metode Alqiyasi (الطريقة القياسية).....	24
b. Metode Istiqraiyah (الطريقة الإستقرائية).....	25
c. Metode Kaidah Dan Terjemah (الطريقة القواعد والترجمة)	26

C. Kajian Penelitian Terdahulu	26
D. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	35
F. Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Perencanaan Metode Metode 36 Jam Pada Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	45
2. Pelaksanaan Metode Metode 36 Jam Pada Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	49
3. Faktor Pendukung Dan Penghambatmetode 36 Jam Pada Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	56
C. Pembahasan	59
1. Perencanaan Metode Metode 36 Jam Pada Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	59
2. Pelaksanaan Metode 36 Jam Pada Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	60
3. Faktor pendukung dan penghambatMetode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	65
BAB V PENUTUP	67

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu	27
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
Tabel 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
Tabel 3.2 Teknik Analisis Data.....	37
Tabel 4.1 Keadaan Pendidik	43
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik.....	43
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	43
Tabel 4.4 Prestasi-preastasi Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU.....	45
Tabel 4.5 Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU.....	49
Tabel 4.6 Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	36
Gambar 4.1 Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.....	48
Gambar 4.2 Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.....	54
Gambar 4.3 Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.....	56
Gambar 4.4 Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang bergelut di bidang pendidikan agama dan memiliki kekhususan dalam kegiatan pembelajarannya yang menjadikan pembeda antara pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya dan juga prioritas pendidikan di pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat. Pesantren banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, tajwid, tauhid, tarikh, nahwu, sharaf, akhlak, mantiq, bayan, tasawuf, dan lain sebagainya. Para pakar berpendapat bahwasannya antara pesantren dan kitab kuning merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan di samping adanya kyai, santri, asrama, dan masjid (Wahyono, 2019). Pesantren memiliki peran yang tidak dapat diragukan lagi sebagai lembaga pusat penyaluran ilmu-ilmu keIslaman yang di dalamnya banyak diajarkan nilai-nilai keIslaman sebagai sarana dan tempat mencetak para pakar agama dan pewaris para Nabi-nabi untuk menghilangkan kebodohan di kalangan masyarakat.

Pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok pesantren (asrama) dalam pesantren tersebut (Muin, 2007). Karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terutama di pondok-pondok pesantren hampir dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab.(Mustofa, 2012).

Dari keterangan di atas, maka akan merasa kesulitan bagi seseorang yang tidak memiliki ilmu dasar dalam membaca kitab-kitab ulama yang tidak berbaris atau yang biasa disebut dengan kitab Arab gundul. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai ilmu dasar dalam membaca kitab Arab gundul ia akan

merasa mudah dalam membaca kitab tersebut, bahkan ia bisa menilai kesalahan orang lain dalam membaca kitab-kitab yang tidak berbaris.

Yang dibutuhkan bagi seseorang untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab Arab gundul adalah ilmu alat. Ilmu alat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *'ulumul lughoh al-'arabiyah*. Seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, dan lain sebagainya. Bahasa arab sangat penting bagi seorang muslim agar seorang muslim menjadi arif dan bijaksana (Andriani et al., 2015). Karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih dan dipergunakan oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan melalui wahyu-Nya yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Yusuf/12:2 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004) :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Pada ayat di atas Allah Swt. Menjelaskan bahwa Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling jelas, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Alquran Al-'Azim ketika menjelaskan ayat tersebut, “Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa. Oleh karena itu, kitab yang paling mulia ini (yaitu kitab Alquran) diturunkan dengan bahasa yang paling mulia (yaitu bahasa Arab)” (Ibnu Katsir, 2020).

Alquran dan Hadits menggunakan bahasa Arab, para ulama juga ketika menjelaskan pesan-pesan ilahi banyak menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika membahas kitab tafsir, kitab syarah hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya, maka bahasa yang dipergunakan banyak menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab dalam pandangan seorang muslim sangat penting dipelajari, karena ia merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci dan beberapa kitab lainnya.

Adapun yang menjadi dasar ataupun yang harus dikuasai untuk memahami makna dari Alquran dan Hadis yang menggunakan bahasa Arab serta kitab-kitab para ulama yang menggunakan Arab gundul adalah dua ilmu yang tidak bisa dipisahkan yaitu ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Karena kedua

ilmu tersebut bagaikan ayah dengan ibu. Ilmu nahwu sebagai ayahnya, dan ilmu Sharaf sebagai ibunya. Sebagaimana disebutkan di dalam pembukaan kitab Qawa'id As-Shorfiyah :

أَنَّ الصَّرْفَ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

Artinya : “*Sesungguhnya ilmu sharaf adalah induk segala ilmu, dan ilmu nahwu adalah bapaknya*” (Moch. Anwar, 2018).

Alasan lain kenapa tidak boleh dipisahkan karena ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara untuk mengenal atau mengetahui bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta ketetapan-ketetapan dikala berupa kata lepas, juga dikala tersusun dalam sebuah kalimat. Ilmu sharaf juga tidak bisa diasingkan dari ilmu nahwu, karena ilmu ini salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas kata, yang mana sebelum masuk pada susunan kalimat, dalam artian luas, ilmu sharaf merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan suatu asal kata menjadi bentuk yang bermacam-macam. Hukum mempelajari ilmu nahwu dan sharaf adalah *fardhu kifayah*. Namun ilmu ini bisa menjadi wajib ‘ain bagi kaum tertentu (orang yang terbiasa dengan menulis, pidato, dan mengkaji kesastraan yang bersifat bahasa Arab). (Al-Ghalayaini, 2015).

Bagi orang yang mempelajari suatu fan ilmu, sudah seharusnya mengetahui *ta'rif* atau definisi dari ilmu yang dipelajarinya. Nahwu menurut etimologi adalah tujuan, contoh, arah, ukuran, bagian, dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan :

قَصْدٌ وَمِثْلُ جِهَةٍ مَقْدَارٌ ﴿٥﴾ قِسْمٌ وَبَعْضٌ قَالَهُ الْأَخْيَارُ

Artinya : “*Nahwu adalah tujuan, contoh, ukuran, bagian, dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan para ulama terpilih*”.

Sedangkan nahwu menurut terminologi adalah : (Al-Bayjuri, 2020)

عِلْمٌ بِأَصُولٍ تُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوْ أَمْرٍ الْكَلِمِ اعْرَابًا وَبِنَاءً

Syaikh Mustafa Al-Ghalayaini mengatakan dalam kitabnya Jami'uddurus Al-'Arabiyah :

عِلْمٌ بِأَصُولٍ تُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوْ أَمْرٍ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ حَيْثُ الْاِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

(Al-Ghalayaini, 2015)

Ilmu nahwu dan sharaf adalah dua ilmu yang bersifat strategis. Karena dengan menguasai ilmu ini, kita dapat menjaga lisan agar tidak salah dalam mengucapkan kalam Arab. Selain itu, kedua ilmu ini menjadi sarana dalam memahami kitab-kitab/buku-buku yang berbahasa Arab (kitab-kitab kuning/gundul), terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits dengan benar dan memahaminya dengan tepat.

Begitu pentingnya ilmu nahwu sehingga sebagian ulama mengatakan dalam syair :

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِغَيْرِ نَحْوٍ ﴿٥﴾ كَعَيْنٍ يَعْالِجُ فَرَجَ بَكْرٍ

Artinya : *“Barang siapa yang mencari ilmu tanpa berbekal ilmu nahwu, maka ia bagaikan orang impoten yang mencela keperawanan”*. (Musthofa, 2011).

Banyak dari penuntut ilmu yang gagal karena tidak sabar dan konsisten dalam mempelajari nahwu sharaf, padahal belajar nahwu sharaf dibutuhkan waktu yang sangat lama, seperti para ulama Islam terdahulu. Kita sebagai generasi Islam sekarang harus semaksimal mungkin mencari, memahami, menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab.

Suatu kegiatan pembelajaran tentunya tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, materi pembelajaran, alat (media), metode, pelaku pendidikan (guru dan murid), serta evaluasi. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun terkadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya, suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. (Maesaroh, 2013).

Namun sangat disayangkan dalam realitanya pembelajaran kitab kuning yang selama ini terjadi, masih banyaknya ditemukan yang belum mencapai kapasitas yang setara antara keahlian berbahasa dengan kemampuan

metodologis pembelajaran nahwu sharaf, sehingga tidak mampu mengajarkan materi dengan cakap. Pengajar nahwu sharaf yang kurang cakap dalam mengajarnya akan menyebabkan kurang optimalnya dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kenyataan ini banyak membawa konsekuensi yang serius sehingga banyak kegagalan dalam pembelajaran nahwu shorof dan banyak dari siswa yang belum bisa membaca kitab kuning hal ini akan mempengaruhi dalam proses maupun hasil pembelajaran itu sendiri yang pada akhirnya akan sulit untuk dipahami oleh santri. Semua menandakan akan pentingnya sebuah cara ataupun metode pembelajaran karena keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning tergantung kecermatan dalam memilih metode untuk diterapkan dalam penyampaian materi.

Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh pakar pendidikan Islam di Indonesia, Prof, Dr. Azyumardi Azra, M.A, ia menegaskan bahwa harus diakui, sampai sejauh ini metode pengajaran bahasa Arab tidak berkembang. Di samping itu, pendukung-pendukung bahasa Arab termasuk di dalamnya guru, dosen kurang kreatif dalam menciptakan metode-metode yang sesuai dengan kondisi belajar, tidak demikian halnya dengan metode pelajaran bahasa Inggris (Azra, 1998).

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan di pesantren, namun juga banyak pesantren yang cerdas dalam memilih metode-metode pembelajaran nahwu sharaf, bahkan dengan metode pembelajaran tersebut menjadikan para santrinya mudah dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya cukup rumit sehingga hal ini akan memudahkan mereka dalam mempelajari kitab-kitab para ulama baik yang klasik maupun yang kontemporer sebagai bekal pengetahuan dan wawasan akan ajaran agama Islam yang dalam sehingga meningkatkan religiusitas santri yang mempelajarinya. Seperti di salah satu pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara berdiri berdasarkan SK Gubernur ni.593.4/K/Tahun 1983. Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah Pesantren yang kurikulumnya memfokuskan pada tahfizhil quran (menghafal Alquran dan penguasaan kitab-

kitab turats (kitab kuning). Lembaga ini menjadi lembaga tahfizhil quran pertama di Sumatera Utara.

Pada tahun 2009 Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Quran, dan pada tahun 2011 Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara kembali membuka pendidikan formal pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. Selanjutnya pada tahun 2015 Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Tahfizhil Quran.

Dalam upaya mengkoordinir lembaga-lembaga pendidikan tersebut, pada tahun 2018 Pesantren Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara kembali mendirikan lembaga yang bernama Ma'had Tahfizhil Quran. Mahad Tahfizhil Quran yang menjadi lembaga koordinator tersebut tetap memfokuskan kurikulum pendidikan di bidang Tahfizhil Quran dan Turats (Kitab kuning), tetapi dengan memadukannya dengan kurikulum pemerintah.

Saat ini Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sedang mendidik hafizh/hafizhah yang berasal dari dalam negeri dan juga dari mancanegara, seperti Kuwait dan Jepang. Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara juga sudah banyak menempatkan para alumninya di perguruan-perguruan tinggi ternama baik di dalam maupun luar negeri seperti Mesir, Turki, Yordania, dan Libya. Selain itu, sebagian alumninya juga ada yang menjadi anggota kepolisian melalui jalur tahfizh yang disediakan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sistem pembelajaran kitab kuning di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah dengan menggunakan metode yang disebut dengan "Metode 36 Jam". Metode 36 jam adalah sebuah metode praktis dan sistematis dalam menguasai dasar-dasar ilmu nahwu dengan pola 36 jam. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat kendala yang menjadikan santri ada yang kurang optimal dalam memahami pembelajaran nahwu sharaf.

Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara memiliki segudang prestasi dari berbagai bidang seperti juara I Musabaqah Qiroatul Kutub dan Musabaqah Bahasa Arab Gebyar Muharram se- Sumatera

Utara tahun 2018 dan 2019 yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara di MAN 2 Model Medan yang diikuti oleh siswa/i atau santri/wati perwakilan seluruh madrasah se Sumatera Utara, dan juara II & III Kompetisi internasional Green Solar Cooker, juara tahfizh 5 juz 10 juz, 20 juz, dan 30 juz (Wawancara, 2023). Namun yang menarik dari beberapa bidang yang telah dimenangkan tersebut adalah Mahad Tahfizhil Quran YIC SU memenangkan juara I Qiroatul Kutub se-Sumatera Utara dua tahun berturut-turut dan juga pernah menjadi juara 3 Qiroatul Kutub pada tahun selanjutnya di tempat yang berbeda.

Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti metode 36 Jam yang digunakan oleh Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan lebih dalam mengenai metode 36 Jam yang digunakan oleh pesantren tersebut. Terangkatnya sebuah judul penelitian itu tidak harus mempunyai masalah dalam sekolah itu. Sejauh yang peneliti ketahui, terangkatnya sebuah judul itu karena beberapa poin, antara lain sekolah/pesantren tersebut memiliki keunikan atau keunggulan.

Dengan demikian, hal ini memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang metode 36 Jam yang digunakan pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dengan mengangkat judul **“IMPLEMENTASI METODE 36 JAM DALAM PEMBELAJARAN NAHWU SHARAF DI MAHAD TAHFIZHIL QURAN YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf menghasilkan santri yang dapat membaca kitab kuning.
2. Penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf masih terkendala.

3. Penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf masih kurang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan metode 36 jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
2. Bagaimana pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode 36 jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan penerapan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Penerapan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terbagi dua, yaitu dari segi teoritis dan praktis :

1. Secara Teoritis
 - a) Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan data ilmiah terkait tentang metode 36 Jam yang digunakan pada pembelajaran nahwu sharaf di dalam proses belajar mengajar

nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam di Pesantren Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

- b) Mempermudah dan memperluas pengetahuan mengenai metode 36 Jam yang digunakan dalam pembelajaran nahwu
- c) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas bagi peneliti dan pendidik betapa pentingnya suatu metode dalam pembelajaran khususnya pembelajaran nahwu sharaf

2. Secara Praktis

- a) Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada guru-guru maupun masyarakat agar mengetahui tentang metode pembelajaran yang selama ini dilakukan dan ingin meningkatkan efektifitas penerapan metode sehingga tujuan pembelajaran nahwu sharaf yang telah diterapkan dapat tercapai dengan baik.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan tambahan sumber informasi dan referensi pengembangan metode dalam pembelajaran nahwu sharaf.
- c) Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan yang menghambat para santri dalam usaha mereka mempelajari nahwu sharaf.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk membuktikan kebenaran teori-teori yang ada dengan kondisi di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini terurai sedemikian rupa, penulis membagikan beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, mengkaji tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.
2. BAB II : Landasan teoretis, yang menguraikan tentang metode pembelajaran, metode pembelajaran 36 Jam, kerangka berfikir, dan kajian terdahulu.

3. BAB III : Metode penelitian, yang menguraikan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, indikator keberhasilan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Menurut Rimaru (dalam Rita Prima Bendriyanti dan Leni Natalia Zulita, 2012), implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Di mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan (Dedi Irawan & Simargolang, 2018). Implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Hamalik, 2007).

Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Haryati et al., 2015). Sementara itu Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi. (Rahmat, 2017)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi untuk mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan yang diperoleh dari kegiatan seleksi.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Menguraikan pengertian metode pembelajaran nahwu dan sharaf dapat dimulai dari dua segmentasi utama, yaitu dari aspek bahasan bahasa makna kata (*etimologi*) dan bahasan istilah atau makna yang sebenarnya (*terminologi*).

Dari aspek *etimologi*, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “meta” artinya melalui dan “hodos” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “metahodos” yang kemudian

bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui (Tambak, 2014). Jika kata “metahodos” ini diinterpretasikan maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lainnya untuk dapat melalui.

Dari aspek *terminologi*, adalah suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Satibi, 2006). Pendapat ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran adalah terkait dengan suatu cara kerja yang memiliki tata sistem yang diperuntukkan untuk mempermudah proses penyelesaian suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ideal.

Metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Tafsir, 2000). Pendapat ini dapat dikatakan sederhana dan simpel jika dikaitkan dengan pendapat di atas. Metode pembelajaran di mana di dalamnya semua cara yang dipergunakan masih cenderung bersifat umum walaupun memang itulah sesungguhnya yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kata “semua cara” mengindikasikan adanya berbagai cara yang harus dilakukan oleh guru dalam proses mendidik siswanya di setiap pembelajaran. Semua cara tersebut diarahkan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal (Zurinal, 2006). Menurut pendapat ini, metode pembelajaran lebih menekankan pada cara untuk melakukan proses pembelajaran yang berperan dalam proses menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Metode pembelajaran tidak sekedar untuk membuat peserta didik faham terhadap materi yang diajarkan namun juga membuat peserta didik menguasai nilai-nilai luhur kehidupan.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “al-thariqah, al-manhaj, dan al-wasilah” (Uliyah & Isnawati, 2019) yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Makna dari kata “thariqah” di sini adalah jalan, cara, gaya. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai pada tujuan. Ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Jika berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaannya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah method yang berarti cara (John, 1996).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat cara sistematis yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah disusun dalam silabus.

Adapun dalil dalam Alquran dan Hadits yang berkaitan dengan metode pembelajaran adalah firman Allah Q.S. Hud : 120 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”.

Rasulullah Saw. bersabda : (Bukhari, 2010).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Rasulullah menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Rasul menjawab, ‘Kemudian Ayahmu”.

Dari *Nash* (yaitu Alquran dan Alhadits) di atas dapat dipahami bahwa terdapat sebuah metode pembelajaran dengan cara bercerita sebagaimana yang terdapat pada Quran Surah Hud ayat 120 di atas dimana Allah Swt. menceritakan kisah Rasul-rasul terdahulu bersama umatnya, seperti peristiwa perbantahan dan permusuhan di antara mereka, diselamatkannya umat yang beriman dan diazabnya kaum yang tidak beriman, keluhan para Nabi karena kaumnya mendustakan dan menyakitinya dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan pengajaran dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang yang percaya bahwa umat terdahulu itu ditimpakan azab kepadanya adalah karena mereka telah berbuat aniaya dan merusakkan di muka bumi.(Ahmad et al., 2017).

Dan pada metode pembelajaran yang terdapat dalam Hadits Rasulullah Saw. adalah metode pembelajaran tanya jawab, dimana dalam memberikan pengetahuan kepada para sahabat dan hasilnya juga para sahabat mampu untuk memahami dari keterangan yang diberikan oleh Nabi.

3. Pengertian Metode 36 Jam

Metode 36 Jam adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk memahami nahwu sharaf dari dasar dengan jangka waktu kurang dari 36 jam. Metode 36 Jam pertama kali diperkenalkan ke publik pada tahun 2011 oleh seorang ustadz bernama Muliatno Suratman, M.Pd.I. Beliau adalah seorang guru di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU, yang berdomisili di pesantren tersebut. orang yang membuat metode 36 jam yang bertujuan

untuk mempermudah para pembelajar bahasa Arab pemula khususnya pelajar kitab kuning agar cepat dalam memahami kaidah-kaidah dasar bahasa Arab.

Buku “Metode Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam” ini dapat digunakan untuk mengajari pelajar yang belum pernah mempelajari nahwu dan sharaf, selain bahasa nya yang mudah dimengerti buku ini juga banyak memberikan contoh dan latihan-latihan agar melatih pemahaman yang dimiliki oleh para pelajar nahwu sharaf. Sehingga para pelajar yang belum pernah sama sekali mempelajari ilmu nahwu sharaf akan mudah memahaminya ketika ia membaca buku metode 36 jam ini.

Dengan target pelajar pemula, maka penulis buku ini tidak banyak memasukkan kaidah-kaidah yang dianggap belum cocok untuk diajarkan kepada pelajar yang masih tahap pemula, hal tersebut bertujuan agar para pemula tidak merasa sulit dalam mempelajari nahwu sharaf.

Sebelum buku ini menjadi sebuah buku dan metode penulis buku ini menulisnya di sebuah kertas HVS lalu difoto copy oleh muridnya, setelah merasa berhasil dengan metode yang dibuatnya barulah penulis membukukan metode 36 jam ini, buku 36 jam ini pun mendapatkan banyak respon dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun rekan-rekan pengajar. Respon yang sangat berharga bagi penulis adalah kritik konstruktif, mengingat buku ini memang masih banyak kesalahan dari segi penulisan maupun teknis penyajiannya.

Selanjutnya penulis menerbitkan cetakan yang kedua dengan buku yang sudah diperbaiki dari segi penulisannya banyak respon yang baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru-guru bahasa arab dan juga mendapat sambutan baik dari seorang ulama di Kota Medan yang terkenal yaitu alm. KH. Hafiz Yazid. Beliau mempercayai bahwa metode yang digagas oleh penulis (Muliatno Suratman) ini akan sangat membantu bagi pemula untuk dapat mengenal dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf dengan mudah dan juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk membina kader-kader ulama yang memahami kitab yang berbahasa Arab di masa yang akan datang.

Dari awal terbitnya buku ini, sudah sekitar 30 ribu buku beredar di Sumatera Utara dan dipakai di berbagai lembaga pendidikan dari mulai tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode 36 jam sangat efektif untuk kalangan pembelajar nahwu sharaf.

Dengan metode 36 jam ini banyak para pelajar, mahasiswa bahkan orang yang bukan sekalipun berfokus di ranah pendidikan menjadi paham akan kaidah-kaidah bahasa Arab dasar dengan kurun waktu kurang dari 36 jam. Dan dengan metode ini penulis sangat optimis bahwa anggapan ilmu nahwu sharaf itu sulit akan hilang. Hal tersebut bertujuan agar generasi muda Islam dapat membaca literatur yang berbahasa Arab yang saat ini sudah mulai memudar.

Metode yang disusun, ditulis dan digunakan ini akan sangat membantu santri di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU.

4. Tujuan Metode 36 Jam

Tujuan dari metode 36 jam yang digunakan oleh santri Mahad Tahfizhil Quran YIC SU agar santri/peserta didik mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran nahwu dan sharaf yang selama ini sering disebut-sebut dengan pelajaran yang sulit dan membosankan. Agar metode 36 jam memberikan efek yang baik, maka seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik perlu mengarahkan serta membimbing santri agar maksud dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai, adapun tujuan metode 36 jam pada umumnya digunakan untuk:

- a. Memudahkan santri/peserta didik dalam memahami pelajaran nahwu dan sharaf.
- b. Memudahkan santri/peserta didik membaca literatur berbahasa Arab.
- c. Menghilangkan anggapan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf sulit dan membosankan.

5. Langkah-langkah Penerapan Metode 36 Jam

Adapun dalam implementasi atau penerapan metode 36 jam mempunyai langkah-langkah, berikut ini langkah-langkah penerapan metode 36 jam, antara lain:

- a. Pendahuluan, pada langkah ini perlu memperkenalkan terlebih dahulu mengenai ilmu nahwu dan sharaf, memotivasi santri/peserta didik agar menghilangkan anggapan bahwa nahwu sharaf itu sulit. Guru memberikan motivasi dengan membaca kan dalil dari Alquran dan Hadits tentang pentingnya bahasa Arab dan berupa nasihat-nasihat ulama mengenai ilmu nahwu sharaf.
- b. Pelajaran inti, antara lain:
 - 1) Guru mengenalkan kepada santri/peserta didik tentang kalimat (*isim, fiil, huruf*), karena dengan ketiga ini yaitu *isim, fiil, dan huruf* dapat membentuk suatu kalam (susunan bahasa).
 - 2) Mengenalkan pembagian isim dari segi jenis dan jumlahnya. Seperti mengenalkan isim *mufrod, mutsanna, dan jama'*.
 - 3) Mengenalkan tanda baca i'rab dan mengenalkan tempat-tempat isim yang dibaca *rafa', nashab, jar, dan fiil-fiil* yang dibaca *rafa', nashab, dan jazam* beserta tanda-tanda nya. Dan juga mengenalkan tempat-tempat isim yang dibaca *rafa'*, seperti *mubtada, khabar, isim kana, khabar inna, fail, naibul fail, dan at-tawabi' lilmarfu'* (isim-isim yang mengikut kepada *isim* yang baris *rafa', nashab, jar, dan fiil-fiil* yang dibaca *jazam*).
 - 4) Memberikan kesempatan kepada santri/peserta didik untuk membaca teks Arab yang tidak berharakat untuk mengembangkan kemampuan penerapannya.
- c. Penutup, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus diberikan kepada santri/peserta didik.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode 36 Jam

Dari sekian banyak metode pembelajaran nahwu sharaf pasti di setiap satu metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, sama halnya dengan yang penulis teliti, yaitu metode 36 jam. Metode 36 jam juga memiliki kelebihan dan kelemahannya, antara lain:

- a. Kelebihan Metode 36 Jam
 - 1) Lebih menstimulus santri dalam melakukan aktivitas belajar.
 - 2) praktis.

- 3) sistematis.
 - 4) dengan waktu yang singkat (yaitu 36 jam) dapat menjadikan santri bisa membaca teks Arab yang tidak berharakat serta mengetahui sebab-sebab harakatnya.
 - 5) memudahkan bagi para santri dalam memahami pelajaran nahwu sharaf.
- b. Kelemahan Metode 36 Jam
- 1) Pengajar harus memiliki keterampilan khusus.
 - 2) Terkadang dalam pelaksanaannya tidak semua santri dapat memahami pelajaran dengan cepat.
 - 3) Sebagian guru merasa agak susah mencari atau membuat teks yang dapat menampung persoalan sub materi pelajaran.

B. Pembelajaran Nahwu dan Sharaf

1. Pengertian Nahwu dan Sharaf

Ilmu nahwu dan sharaf adalah fan ilmu yang disebut sebagai ilmu alat. Disebut demikian karena ilmu nahwu dan sharaf digunakan sebagai alat untuk mempelajari teks-teks bahasa Arab dari mulai bentuk kalimat, makna, dan maksudnya.

Ilmu nahwu dan sharaf merupakan suatu cabang ilmu dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini: (Al-Ghalayaini, 2015).

فالعلوم العربية هي ثلاثة عشر علما : الصرف، والإعراب، (ويجمعهما اسم النحو)، والرسم، والمعاني، والبيان، والبديع، والعروض، والقوافي، وقرض الشعر، والإنشاء، والخطابة، وتاريخ الأدب، و متن اللغة

Artinya: “*Ilmu-ilmu bahasa Arab ada 13 : sharaf, nahwu, rasam/khat (pengetahuan tentang huruf dan cara merangkainya, termasuk bentuk halus dan kasarnya dan seni menulis indah) (Ahmadi dan Mustika, 2020), ma’ani, bayan, badi’ (ketiga ini disebut dengan ilmu balaghah), ‘arudh, qawafi, qardhus syi’ri, insya’ (karangan), khitobah (seni berbicara), tarikh al-adab (sejarah kesastraan), dan matan bahasa (ilmu yang mempelajari asal usul bahasa, gaya bahasa, dan ciri-ciri khas bahasa)*”.

a. Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu secara etimologi, kata “nahwu” berasal dari bahasa Arab yakni النحو. Kemudian kata ini diserap dan dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “nahwu”. Di dalam linguistik umum, ilmu nahwu tergolong ke dalam ilmu sintaksis (yaitu penataan bersama atau pengaturan) (Tarbiyah et al., 2014). Ilmu nahwu diartikan dengan sintaksis yang berarti adalah ilmu yang menyusun kalimat sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal lainnya selain i’rab dan mabni (Izzan, 2011).

Kata nahwu (النحو) merupakan bentuk kalimat mashdar dari kata *naha-yanhu* (نَحَا – يَنْحُو) yang memiliki beberapa makna. Makna utama dari kata النحو adalah *al-qoshdu* (القصد) yang bermakna maksud, arah, dan tujuan. Hal ini dapat dipahami dari contoh berikut:

نَحَا زَيْدٌ إِلَى السُّوقِ

Artinya : “Zaid (sengaja) mengarah/menuju ke pasar”.

Sedangkan ilmu nahwu menurut istilah adalah :

النحو قواعدٌ يُعْرَفُ بِهَا صَيَغُ الكَلِمَاتِ العَرَبِيَّةِ وَأَحْوَالُهَا حِينَ إِفْرَادِهَا وَحِينَ تَرْكِيْبِهَا.

(Dodi, 2013)

Artinya : “Nahwu adalah kaidah-kaidah yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat”.

Syaikh Fu’ad Ni’mah menjelaskan pengertian ilmu nahwu dalam kitab nya *Mulakhas Qawaid Al-Lughah Al-‘Arabiyyah* :

قواعدٌ يُعْرَفُ بِهَا وَظِيفَةُ كُلِّ كَلِمَةٍ دَاخِلَ الجُمْلَةِ، وَضَبْطُ أَوَاخِرِ الكَلِمَاتِ، وَكَيْفِيَّةُ إِعْرَابِهَا.

Artinya : “Kaidah-kaidah yang menjelaskan tentang fungsi setiap kata dalam sebuah kalimat, dan bunyi harakat akhir kata, dan bagaimana cara mengi’rabnya”.

Syaikh Ibrahim Al-Bajuri mengatakan dalam kitabnya *Fathu Rabbil Bariyyah* :

عِلْمٌ بِأَصُولٍ تُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

Artinya : “*Ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan dari akhir kalimat, baik dari segi i’rabnya maupun kemabniannya*”.

Syaikh Muhammad bin Ali As-Shaban mengatakan dalam kitabnya *Hasyiah Shaban ‘Ala Al-Asymuni* : (Ali As-Shaban, 2020)

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ أَحْوَالِ الْأَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً.

Artinya : “*Ilmu yang membahas tentang keadaan akhir-akhir kalimat, baik secara i’rab maupun mabni*”.

Dari pengertian nahwu yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya Ilmu nahwu fokus kepada akhiran setiap kata dalam Bahasa Arab, dan berfokus pada perubahan yang terjadi pada harakat akhir suatu kalimat untuk mengetahui apakah kata itu memiliki harakat akhir marfu’, manshub, majrur, dan majzum. Apabila seseorang salah atau keliru dalam menempatkan harakat akhir suatu kalimat dalam bahasa Arab, hal itu dapat mengakibatkan perubahan makna pada kata tersebut. Sederhananya, ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari fungsi kata dalam kalimat.

b. Pengertian Ilmu Sharaf

Ilmu Sharaf adalah salah satu dari belasan cabang ilmu bahasa Arab. Ilmu Sharaf menurut etimologi adalah kata yang tersusun dari tiga huruf hijaiyah, shad (ص), ra’ (ر), dan fa’ (ف) yang memiliki makna berpaling, beralih, atau berpindah.

Sharaf adalah cabang ilmu alat atau ilmu yang memiliki peran untuk mengenal bentuk kata dasar dalam bahasa Arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentashrifkannya (Imam et al., 2018).

Ilmu sharaf menurut terminologi adalah ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan bangunan kata yang bukan dari segi i'rabnya, seperti mengetahui shahih, muaafnya atau beri'lalnya suatu kata dan gejala-gejalanya baik berupa terjadinya pergantian, pemindahan, pembuangan, atau perubahan syakal (harakat yang bukan akhir pada kata) (Zein Muhammad, 2018).

2. Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu dan Sharaf

Bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Di zaman Arab kuno setiap tahunnya diadakan pasar seni dimana mereka berkumpul dan membanggakan syair-syair yang mereka buat. Salah satunya adalah pasar *'Ukadz* yang diadakan pada bulan Syawal. Awalnya bahasa Arab sangat terjaga sampai Islam menyebar luas ke negeri-negeri 'ajam (yang bukan Arab). Dari sinilah mulai timbul kesalahan dalam melafazhkan bahasa Arab. Penyebab utamanya adalah adanya kecampuran antara bahasa Arab dengan 'ajam. Orang yang fasih bahasanya menjadi jelek dan banyak terjadi kesalahan dalam pengucapan, sehingga keindahan yang dimiliki oleh bahasa Arab itu sendiri menjadi rusak bahkan hilang. Kekeliruan ini sangat berbahaya karena boleh jadi akan merusak makna ayat dalam Alquran. Kondisi seperti inilah yang membuat orang Arab takut akan kehilangan keindahan atau kaidah-kaidah bahasa Arab dikarenakan bercampurnya orang-orang Arab dengan orang 'ajam (yang bukan Arab).

Para ulama sepakat bahwa penyusunan ilmu nahwu pertama adalah Abul Aswad Ad-Duali atas dasar perintah dari Amirul Mu'minin Khalifah Ali bin Abi Thalib Ra. Abul Aswad Ad-Duali memiliki nama asli Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Duali (Sugirma, 2019). Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abul Aswad, sementara kata Ad-Duali merupakan nisbat dari kabilahnya yang bernama Du'al dari Bani Kinanah. Abul Aswad Ad-Duali lahir pada tahun 603 Masehi dan wafat pada 688 Masehi (Sugirma, 2019). Ia merupakan seorang tabi'in (orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para sahabat Nabi dan tidak

mengalami masa hidup Nabi Muhammad Saw.) dan murid sekaligus sahabat dari Amirul Mu'minin Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Terdapat suatu kisah dari Abul Aswad Ad-Duali bahwasannya ketika ia sedang berjalan-jalan dengan putrinya pada malam hari, lalu putrinya menghadapkan wajahnya ke langit dan melihat betapa indahnya benda-benda di langit berupa bintang-bintang. Kemudian ia mengungkapkan perasaan kagumnya kepada ayahnya dengan mengatakan, يَا أَبَتِ، مَا أَحْسَنُ (dengan membaris dhommahkan nun (ن) dan mengkasrahan hamzah (ء), 'apakah yang paling indah di langit?'. Tanpa ia sadari bahwa dengan membariskan demikian berarti menunjukkan kalimat tanya. Sehingga ayahnya (Abul Aswad Ad-Duali) menjawab, نُجُومُهَا يَا بَنِيَّةَ (bintang-bintangnya wahai anakku). Namun putrinya menyanggah dengan mengatakan إِنَّمَا أَرَدْتُ التَّعَجُّبَ مِنْ حُسْنِهَا (aku hanya ingin mengungkapkan kekaguman dari keindahannya). Lalu sang ayah mengatakan, قَوْلِي: مَا أَحْسَنَ (kalau begitu katakanlah) مَا أَحْسَنَ السَّمَاءَ (betapa indahnya langit).

Kemudian keesokan harinya pada pagi hari, Abul Aswad Ad-Duali menghadap Khalifah Ali bin Abi Thalib, beliau berkata pada Khalifah Ali: "wahai Amirul Mu'minin, bahasa kita telah tercampur dengan bahasa yang lain", sambil menceritakan kisahnya semalam dengan putrinya. Lalu Khalifah Ali berkata "ini adalah akibat bercampurnya bahasa 'ajam dengan bahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali memerintahkan Abul Aswad Ad-Duali untuk membuat aturan bahasa. Abul Aswad Ad-Duali membeli sehelai kertas dan setelah beberapa hari kemudian beliau menulis di atasnya pembagian kalimat terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni isim, fiil, dan huruf serta ditambah dengan pembahasan ta'ajjub, kemudian tulisan ini diberikan kepada Khalifa Ali, lalu Khalifah Ali mengatakan (Zaini Dahlan, 2007) أَنْحُ نَحْوُ هَذَا (buatlah contoh seperti ini), oleh sebab itulah ilmu ini dinamakan dengan "Ilmu Nahwu".

3. Tujuan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf

Pembelajaran tata bahasa Arab (nahwu) adalah sebagai alat, alat yang digunakan agar pembelajar bahasa Arab mampu berbahasa Arab serta

dapat membaca tulisan-tulisan yang berbahasa Arab dengan benar dan terhindar dari kekeliruan.

Adapun tujuan utama dari pembelajaran nahwu sharaf adalah tahapan untuk mengetahui apa yang tersirat dan apa yang tersurat di dalam Alquran dan Sunnah yang mana keduanya adalah dasar agama Islam, karena untuk memahami dan mengetahui apa yang tersirat dan apa yang tersurat di dalam Alquran dan Sunnah tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun butuh yang namanya itu, ilmu itulah yang disebut dengan ilmu alat. Dan di antara ilmu-ilmu alat tersebut adalah nahwu dan sharaf. Ada beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu dan sharaf, yaitu :

- a. Membiasakan pembelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan suatu pengamatan, berfikir logis dan teratur serta hal-hal yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- b. Memudahkan pembelajar dalam memahami ungkapan-ungkapan yang berbahasa Arab sehingga hal tersebut dapat mempercepat pemahaman terhadap apa yang dimaksud oleh pembicara yang menggunakan bahasa Arab.
- c. Membantu pembelajar untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab dalam berbagai situasi kebahasaan dan juga membantu pembelajar agar terhindar dari kesalahan berbahasa.
- d. Tujuan pembelajaran qawaid (nahwu-sharaf) sebagai alat untuk menyempurnakan kalam, membernarkan susunan kalimat. Oleh karena itu, mempelajari qawaid tidak hanya terbatas pada tujuan qawaid saja, melainkan juga untuk tujuan kemahiran berbahasa Arab.(Nasiruddin, 2019)

Menurut Thu'aimah dan Manna' tujuan pembelajaran qawaid, baik nahwu maupun sharaf, adalah sebagai berikut : (Nasiruddin, 2019)

- a. Membekali siswa dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.

- b. Menumbuhkembangkan pendidikan intelektual dan membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarakib*), ungkapan-ungkapan (ibarat), kata dan kalimat.
- c. Membiasakan siswa cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi, penyimpulan (kaidah), dan pengembangan rasa bahasa dan sastra (*aldzauq al-adabi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, uslûb (gaya bahasa), dan perbedaan antara kalimat yang salah dan yang benar.
- d. Melatih siswa agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, uslûb, ungkapan, dan performa kebahasaan secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang benar.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis, karena kaidah memang dapat membantu untuk itu.
- f. Membantu siswa agar benar dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

4. Metode Pembelajaran Nahwu dan Sharaf

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat memahami dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran nahwu sharaf santri tidak hanya terpaku pada penghafalan kaidah-kaidah dan tasrif-tasrif (perubahan-perubahan bentuk kalimat), namun santri/peserta didik dibimbing untuk mempraktekkannya dalam berupa tulisan (*insya'*) serta mempraktekkannya dalam pembacaan kitab-kitab Arab gundul (tidak berharakat) yang pada intinya adalah sarana berbahasa, bukan tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab.

Penggunaan metode dalam aktifitas pembelajaran nahwu sharaf tentu sangat memiliki karakteristik tersendiri, berikut beberapa metode pembelajaran dalam nahwu sharaf :

- a. Metode Alqiyasi (الطريقة القياسية)

Metode ini disebut dengan metode kaidah lalu contoh, dimana guru memaparkan kaidah-kaidah kepada peserta didik terlebih dahulu kemudian disusul dengan memberikan contoh-contoh dalam bentuk kalimat yang diambil dari bahan bacaan. Metode ini adalah metode tertua dalam pengajaran ilmu nahwu. walaupun metode ini disebut metode yang tertua, namun metode ini masih banyak dipakai di berbagai lembaga pendidikan baik di Arab maupun di Indonesia. Dalam metode ini ada dua teknik penyajian yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

- 1) Pemaparan kaidah, yaitu guru menuliskan materi di papan tulis kemudian guru membacanya dan peserta didik mengikuti apa yang dikatakan oleh guru secara berulang-ulang sampai para peserta didik dapat menghafalnya dan memahaminya.
- 2) Pemaparan contoh, yaitu guru menjelaskan posisi kaidah-kaidah yang terdapat pada contoh sehingga peserta didik dapat memahaminya, kemudian guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik, setelah itu sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah atau di luar jam pelajaran, baik tugas mandiri maupun kelompok.

b. Metode Istiqraiyah (الطريقة الإستقرائية)

Metode istiqraiyah adalah metode yang gaya pengajarannya kebalikan dari metode qiyasiyah dimana guru memulai dengan memberikan contoh-contoh terlebih dahulu, lalu contoh-contoh tersebut didiskusikan oleh para peserta didik, kemudian guru memberikan latihan. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara قياسية dari yang umum kepada yang khusus (Sehri bin Punawan, n.d.). Dengan metode ini, peserta didik menjadi lebih aktif di dalam proses belajar karena mereka disibukkan untuk mendiskusikan kaidah-kaidah dan guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Metode ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Metode Contoh (Amsilati)

Yaitu contoh-contoh yang tidak mempunyai kaitan dengan yang lain, lalu kaidah. Metode ini sangat mudah digunakan sehingga dapat membantu pembelajaran nahwu sharaf. Dengan metode ini guru diberikan peluang untuk memilih contoh-contoh secara luluasa, dan juga dapat membantu guru dan peserta didik untuk mempercepat jalannya pembelajaran.

2) Metode Teks Utuh (Al-nushush)

Yaitu suatu teks yang mempunyai makna sempurna atau resafel, contoh, dan kaidah. Metode ini berkonsentrasi pada penyajian sebuah teks sempurna yang diambil dari teks-teks sastra, buku-buku bacaan, dan lainnya. Guru berkewajiban untuk membahas teks-teks tersebut untuk dapat dijadikan dasar sebagai materi pelajaran kemudian meneruskan langkah-langkah yang harus diambil sesuai dengan metode istiqraiyah.

c. Metode Kaidah dan Terjemah (الطريقة القواعد والترجمة)

Metode ini ditekankan pada penghafalan dan pemahaman kaidah dan juga penerjemahannya. Dengan metode ini, para peserta didik diharapkan mampu memahami suatu teks dengan menelaah isi dan kaidah yang terkandung di dalam teks tersebut. Untuk mengaplikasikan metode ini perlu melihat kepada konsep dasar metode ini. Ada dua aspek penting dalam metode ini, *pertama*, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa. *Kedua*, kemampuan menterjemahkan. Dari dua aspek inilah yang menjadi modal dasar untuk menstransfer ide atau pikiran ke dalam tulisan dan menjadi modal dasar untuk memahami ide atau pikiran yang terkandung dalam tulisan bahasa Arab yang dipelajari.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga penulis bisa memperkaya wawasan, bahasa dan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang penulis lakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian

dengan judul yang hampir sama dengan judul penelitian penulis. Dengan penelitian terdahulu ini, penulis jadikan sebagai pedoman, acuan, dan referensi untuk memperkaya bahan kajian serta memperkuat penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan ataupun referensi bagi penulis dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Nurul Izzah	Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan	Penelitian ini menghasilkan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Medan, di antaranya yaitu: 1) metode 36 jam, 2) metode ceramah, 3) metode tanya jawab, 4) metode sorongan, dan 5) metode amsilati.	Pada penelitian yang terdahulu menganalisis semua metode yang digunakan santri/santriwati di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU dalam pembelajaran kitab kuning, baik metode 36 jam, metode ceramah, dan lain sebagainya, sementara pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada implementasi metode 36 jam yang digunakan dalam pembelajaran nahwu sharaf yang digunakan oleh santri/santriwati di Mahad Tahfizhil Quran YIC SU.
2.	Dicky Nathiq Nauri	Metode Pembelajaran Nahwu pada Pondok Pesantren Muftahul	Hasil dari penelitian ini adalah tujuan utama pada pembelajaran nahwu di pondok pesantren Miftahul	Pada penelitian terdahulu meneliti tentang metode apa saja yang digunakan dalam

		Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat	Huda 06 menitikberatkan kepada aspek-aspek kemampuan membaca serta pemahaman kitab- kitab gundul (tanpa harakat) sesuai dengan kaidah- kaidah nahwu (nahwu dan sharaf), terutama Alquran dan Alhadits. Pada proses belajar mengajar nahwu, penyampaian materi disampaikan dalam bentuk deduktif, yaitu bentuk penyampaian yang dilakukan dengan menjelaskan teori terlebih dahulu baru kemudian contoh	pembelajaran nahwu, antara lain metode qawaid wa tarjamah (metode klasik), metode hafalan, metode menulis, metode muzakarah, metode mutharahah, dan metode muthalaah. Sedangkan penelitian ini peneliti tidak banyak meneliti metode apa saja yang diterapkan Mahad Tahfizhil Quran YIC SU. peneliti hanya berfokus pada satu metode saja, yaitu metode 36 jam.
3.	Yusuf Setyaji	Metode Pembelajaran Nahwu- Shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen Tahun Pelajaran 2018-2019	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Nahwu Sharaf yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas lebih mengarah pada metode qiyasiyah atau deduktif yaitu metode yang penerapannya dimulai dengan membahas kaidah- kaidah yang ada di kitab-kitab Nahwu dan Sharaf yang harus dipahami, agar ilmu-ilmu mudah diserap oleh santri dengan memberikan	Pada penelitian terdahulu ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran nahwu sharaf yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas. Sedangkan penelitian ini peneliti tidak banyak meneliti metode apa saja yang diterapkan Mahad Tahfizhil Quran YIC SU. peneliti hanya berfokus pada satu metode saja,

			contoh-contoh, setelah itu santri diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah yang telah diberikan, yang terakhir santri diperintahkan untuk menghafalkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan dan dibahas di kelas agar ilmu tidak sekedar lewat dan di pertemuan yang akan datang akan dicek daya pemahamannya.	yaitu metode 36 jam.
--	--	--	---	----------------------

D. Kerangka Pemikiran

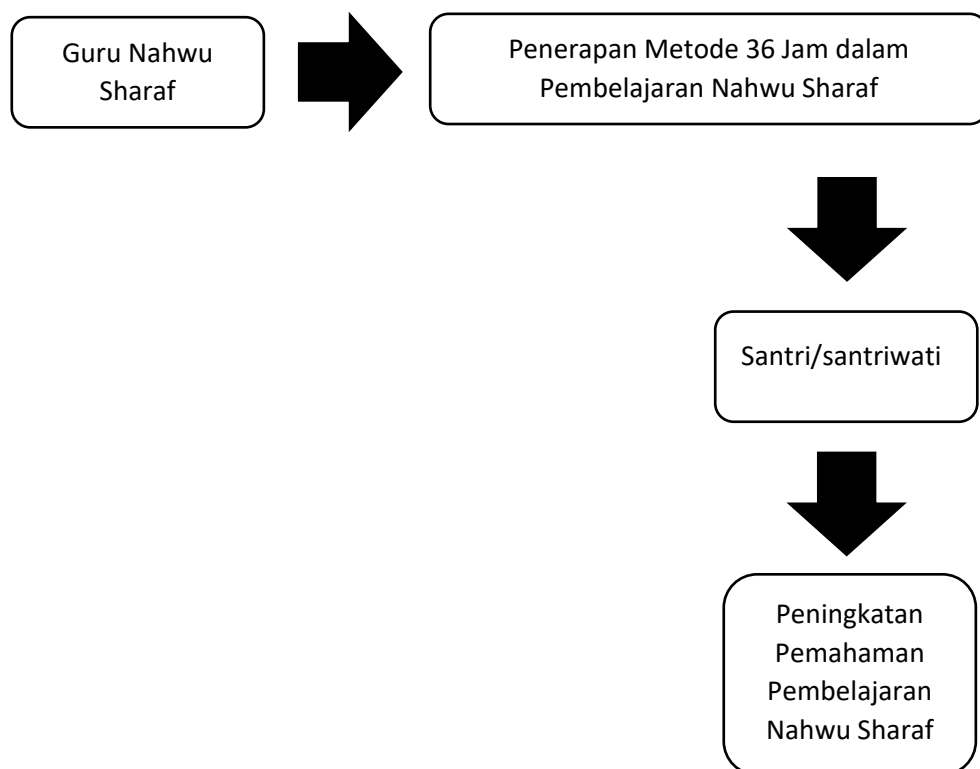
Pembelajaran nahwu sharaf dilakukan dengan berbagai macam metode, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, sorongan, amtsilati, dan lain sebagainya. Pembelajaran nahwu sharaf tersebut bersifat sulit dipahami, membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, dan tidak berminat untuk aktif di dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran agar lebih meningkatkan minat siswa dan mempercepat pemahaman siswa dalam pembelajaran nahwu sharaf. Pembelajaran nahwu sharaf dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran Metode 36 Jam. Metode ini lebih mudah untuk dipahami dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran nahwu sharaf. Sehingga siswa yang dahulunya sangat sulit untuk memahami nahwu sharaf dengan metode 36 jam maka kesulitan dalam memahami nahwu sharaf akan hilang. Karena dengan metode 36 jam para siswa diajarkan kaidah-kaidah nahwu sharaf dasar terlebih dahulu, tidak belum diberikan materi yang sulit karena apabila siswa langsung diberikan materi yang sulit hal tersebut akan membuat siswa menjadi sulit untuk belajar dan akan mengakibatkan kemalasan dalam belajar nahwu sharaf. Sebagai contoh, dalam kaidah bahasa

Arab ada kaidah yang disebut dengan *na'at* (sifat), di dalam metode 36 jam kaidah tersebut hanya sebatas dijelaskan pengertian, syaratnya dan contoh kecilnya saja, untuk masalah yang lebih dalam itu akan dipelajari setelah siswa paham dengan kaidah yang dasar terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah terkait penelitian yang sedang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta serta ringkasan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin dan Vismaia, 2007). Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021)

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuannya tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh (Sugiarto, 2015). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau berbentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontektual melalui pengumpulan data-data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pelaksanaan penelitian ini relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebab sebuah penelitian ini yang tugasnya untuk memahami akan segala fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian berdasarkan latar belakang alamiah (Lexy J. Meleong, 1998).

Adapun jenis dari metode penelitian ini adalah jenis metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan” (Arikunto, 1995). Peneliti melakukan penelitian tentang metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran peristiwa yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta dan sifat populasi atau tempat tertentu. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, ini berguna untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode 36 jam dalam pembelajaran

nahwu sharaf pada Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam melakukan penelitian, dengan merancang, mengumpulkan data, menganalisis data serta memeriksa kebenaran akan data yang telah didapatkan oleh peneliti dalam penggunaan metode 36 jam ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini adalah di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Jalan Selamat Ketaren, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang peneliti lakukan di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dilaksanakan pada bulan Maret 2023, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	Waktu					
		Nov emb er	Janu ari	Mar et	Jun i	Juli	Sept emb er
1.	Pengajuan judul proposal	■					
2.	Bimbingan proposal		■				
3.	Seminar proposal			■			
4.	Menyusun instrumen penelitian			■			
5.	Pengumpulan data penelitian			■			
6.	Pengelolaan data			■			
7.	Bimbingan Skripsi				■		
8.	Revisi Skripsi					■	
9.	Sidang Munaqasyah						■

Keterangan : ■ : Terlaksana

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Dalam pelaksanaan pengambilan sampel

penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer, menurut Supranto (2006) merupakan data yang dikumpulkan dan diproses semata-mata oleh organisasi atau individu

langsung dari sumbernya (Chandra et al., 2022). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui guru/ustadz, peserta didik, dan kepala madrasah di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

2. Data Sekunder, menurut ahli Supranto (2006) ialah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diperlakukan oleh orang lain (Chandra et al., 2022). Data sekunder merupakan sumber data yang peneliti dapatkan secara tidak langsung. Yang mana data yang diperoleh melalui pengawas kurikulum turats, kepala bidang ekstrakurikuler, dan dokumentasi yang dapat memberikan dukungan terhadap proses penelitian yang akan dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara kualitatif menurut James Spradley adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Observasi dan wawancara untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis dan terencana fenomena sosial yang terjadi. Data yang dikumpulkan adalah bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Spradley & James, 2000) Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat dari dekat tentang metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, teknik ini lebih memperluaskan pengetahuan secara spesifik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada teknik ini, peneliti akan melakukan pengamatan untuk memperoleh data mengenai, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) faktor pendukung serta penghambat penerapan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah merupakan wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan menentukan point yang akan dipertanyakan, agar wawancara yang dilaksanakan menjadi sebuah fokus kepada masalah yang akan diteliti atau tidak.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan *informan*, peneliti terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dan termasuk dalam daftar wawancara adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Interview yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara bertanya langsung kepada pengawas kurikulum turats dan kepala bidang ekstrakurikuler. dari metode ini, diharapkan dapat menemukan dan mengumpulkan berbagai informasi tentang implementasi metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014)

Dokumen yang dimaksud di sini adalah sebagai data penelitian, tetapi yang diambil hanya pokok-pokok isinya yang dianggap penting saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendukung. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan metode ini adalah terkait perencanaan, penerapan, dan faktor pendukung serta faktor penghambat metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf.

Dokumen yang dimaksud adalah data-data seperti tulisan, gambar, arsip kegiatan dan hal-hal lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip (Syaodih & Sukmadinata, 2006), yang terdiri dari empat tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Data berasal dari hasil observasi dan wawancara, dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan, selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Oleh karena itu, peneliti sejak awal sudah memulai pengumpulan data dan analisis data berkenaan dengan masalah penelitian.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu 1) Deskriptif, adalah catatan alami, seperti catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami, 2) Reflektif, adalah catatan yang berisikan kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan data serta

memudahkan dalam menyimpulkan. Reduksi data di sini adalah peneliti memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus masalah.

3. Penyajian Data

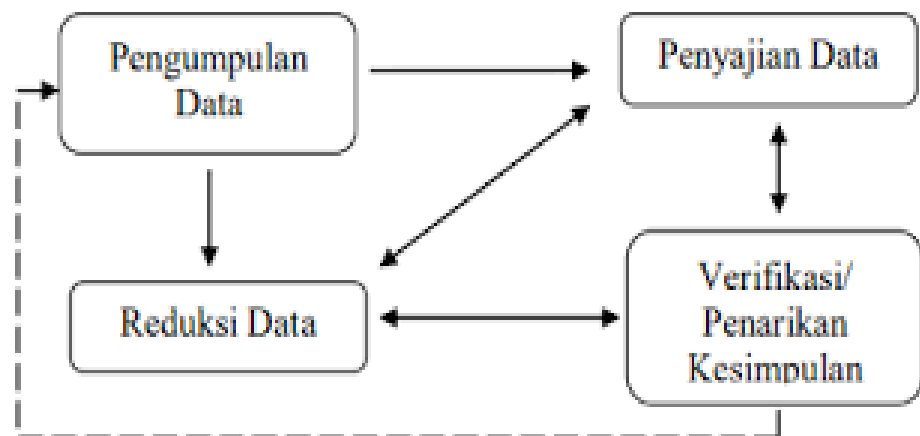
Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh, agar mudah dibaca secara menyeluruh. penyajian data dilakukan secara naratif dan dibantu dengan penggunaan tabel dan bagan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa saja yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang dilakukan peneliti dalam mengantisipasi.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan pengecekan ulang ke lapangan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah yang sedang diteliti. setelah data yang sudah diolah dan diinterpretasikan, kemudian peneliti menganalisis secara deskriptif kualitatif.

Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

(Model Miles dan Huberman, 1992)



F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji

data yang diperoleh. Untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, perlu dilakukan hal berikut:

1. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan penelitian akan memungkinkan meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan dilakukannya perpanjangan penelitian, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah diperoleh dari lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan, data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan penelitian perlu diakhiri.

2. Ketekunan Penelitian

Melakukan ketekunan penelitian berarti itu adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. dengan meningkatkan ketekunan penelitian tersebut, maka peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang masalah yang diamati.

Untuk dapat meningkatkan ketekunan, peneliti harus memiliki bekal dengan cara membaca berbagai referensi yaitu buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat dipahami sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi data dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data mengenai fokus penelitian melalui observasi, mewawancarai beberapa guru/ustadz dan santri, serta dokumentasi di Mahad Tahfizhil QuranYIC SU. Di

samping itu, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tentang metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (YIC-SU) merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di Indonesia. Sebagaimana pada pondok pesantren modern pada umumnya Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern. Pondok pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin. (Tolib, 2015).

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (YIC-SU) adalah sebuah organisasi sosial (non-politik) yang bergerak di bidang pengembangan keIslaman di Sumatera Utara yang secara resmi berdiri pada tahun 1982 yang diketuai oleh H. Abdul Manan Simatupang yang beralamat di Jln. Pancing/William Iskandar, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara (Madrasah Tahfizhil Quran, 2013). Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah. (Tim Penyusun, 2018).

Di Sumatera Utara ide pendirian Islamic Centre ini di prakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara dan beberapa tokoh masyarakat serta ulama di Sumatera Utara. Antara lain; Alm. Drs. H. Adul Jalil Muhammad (Ketua MUI Sumatera Utara), Drs. H. A. Muin

Isma Nasution (Kabid Pendidikan dan Agama Islam pada Kanwil dep. Agama), dan Dr. H. Maratua Simanjuntak (Dosen IAIN Sumatera Utara), Haji Probosoetedjo, Haji Raja Syahnan, Drs. Alimuddin Simanjuntak, Drs. Haji Ahmad A. Gani, Haji Zainuddin Tanjung, Ir. Haji Nursuhadi, Hajjah Salmah Lahmuddin Dalimunthe, Djanius Djamin, Taty Habib Nasution. (Maratua Simanjuntak, 2022).

Ide pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini disambut baik oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara dan beberapa Majelis Ulama tingkat II (daerah) se Sumatera Utara yang akhirnya mengeluarkan rekomendasi bersama untuk segera membangun Islamic Centre Sumatera Utara. Hasil rekomendasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini kemudian disampaikan kepada Gubernur Sumatera Utara yang pada saat itu dan mendapat respon berupa persetujuan dari bapak gubernur. Pada seminar dakwah Islam se Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama (pemerintah), dan para cendekiawan muslim pada tanggal 23-31 Maret 1982 disepakati bahwa mendukung gagasan MUI Provinsi Sumatera Utara untuk membangun Islamic Centre Sumatera Utara yang diharapkan menjadi pusat kegiatan Islam baik di bidang pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi dan lain-lain khususnya dimasa mendatang. (Tim Penyusun, 2018).

Para Alumni Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara khususnya dari Madrasah Tahfizhil Qur'an telah banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat, pemerintahan maupun di event-event musabaqah baik sebagai peserta maupun sebagai dewan hakim. Khusus di bidang Musabaqah, Para alumni yang masih aktif belajar di Madrasah ini selalu diminta dari berbagai Pemerintah Daerah untuk dijadikan sebagai duta pada event-event Musabaqah mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Internasional. Bahkan tidak jarang berbagai daerah dari luar provinsi Sumatera Utara meminta peserta hafidz-hafidzah kepada Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk dijadikan sebagai duta dari daerahnya, terkadang Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sampai kehabisan peserta hafidz-

hafidzah yang diinginkan (Madrasah Tahfizhil Quran, 2013) untuk mengikuti cabang-cabang perlombaan yang diinginkan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pondok pesantren yang terpercaya dalam mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan cinta NKRI.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tahfizh Al-quran dan keagamaan lainnya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan kebijakan pemerintah.
- 3) Membina anak didik dalam melaksanakan syariat Islam yang baik.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya hafizh/ah Al Qur'an yang berakhlakul karimah.
- 2) Terwujudnya santri dan santriwati yang cerdas, kreatif dan profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajiban agama.
- 3) Terwujudnya karakter manusia yang cinta NKRI serta bertakwa kepada Allah SWT. (Tim Penyusun, 2018).

3. Letak Geografis Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU

Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU merupakan pondok pesantren yang terletak di Jln. Selamat Ketaren, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jln. Rumah Sakit Haji
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jln. Peratun
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Sakit Umum Haji Medan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jln. Williem Iskandar

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Pendidik Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

a. Keadaan Pendidik

Tabel 4.1

No.	Lembaga	Jumlah
1.	Lembaga Tahfizhil Quran (MTzQ)	8
2.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	75
3.	Madrasah Aliyah (MA)	48
4.	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)	41
Jumlah Keseluruhan		172

Sumber : Hasil Dokumentasi 2023

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU.

Tabel 4.2

No.	Lembaga	Jumlah
1.	Lembaga Tahfizhil Quran (MTzQ)	29
2.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	421
3.	Madrasah Aliyah (MA)	273
4.	Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)	422
Jumlah Keseluruhan		1145

Sumber : Data Kepala Tata Usaha Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU 2023

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU memiliki jumlah peserta didik yang banya, sehingga tiap kelas memiliki 5 sampai 6 lokal. Dengan dibaginya menjadi beberapa lokal diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan terpusat pada peserta didik.

5. Sarana dan Prasarana Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Tabel 4.3

Nama	Jumlah	Kondisi Fisik
Masjid	1	Baik
Mushalla	1	Baik
Aula	1	Baik
Ruang Belajar SD	24	Baik
Ruang Belajar MTs	13	Baik
Ruang Belajar Aliyah	13	Baik
Ruang Lab. IPA	1	Baik

Ruang Tata Usaha	5	Baik
Ruang Guru	4	Baik
Ruang Kepala Sekolah	4	Baik
Rumah Dinas Guru	9	Baik
Alat Peraga Kesenian	3 Set	Baik
Alat Praktik Olahraga	50	Baik
Ruang Lab. TIK	2	Baik
Infokus/Proyektor	55	Baik
Bank Tabungan Santri	1	Baik
Dapur Umum	2	Baik
Klinik Kesehatan	1	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Sarana Olahraga	11	Baik
Kamar Mandi Putra	32	Baik
Kamar Mandi Putri	26	Baik
Asrama Putra	18	Baik
Asrama Putri	42	Baik
Kantor	13	Baik
Pos Security	3	Baik

Sumber : Kabid Sarana dan Prasarana YIC-SU, April, 2023

Dari tabel di atas dijelaskan bahwan Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU memiliki sarana dan prasarana yang sangat bagus, dan setiap ruangan belajar telah memiliki LCD proyektor serta pendingin ruangan AC, hal ini demi meningkatkan mutu pendidikan seperti tujuan yang diharapkan.

6. Struktur Organisasi prestasi Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Adapun struktur organisasi Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU sebagai berikut:

Pembina Yayasan	: H. Armyn simatupang, SH
Direktur	: Drs. H. Abdul Muin Isma Nst.
Wakil direktur	: Dr. Charles Rangkuti, M.Pd.I
Sekretaris bidang kurikulum	: Satria Santoso, A.Md
Sekretaris bidang kesiswaan	: M. Yasir Nasution, S.H.I
Bendahara	: Shavia Pratita, S.Pd
Kepala sekolah SDIT	: Dra. Erni Ritonga
Kepala sekolah Tsanawiyah	: Quwahid, SE, M.Si
Kepala sekolah aliyah	: Ir. Parlindungan, S.Pd
Kepala madrasah hifzhil quran	: Muhammad Nazri, S.Pd.I

Kepala bidang ekstrakurikuler	: Mujainir Rahmad, S.Pd
Kepala pengasuhan putra	: Irham Fadly, SE
Kepala pengasuhan putri	: Siti Hasnita Nasution, S.Pd.I
Pengawas kurikulum tahsin	: Mar'i Muhammad, S.H.I, M.Si
Pengawas kurikulum turats	: Muliatno Suratman, M.Pd.I
Pengawas kurikulum tahfizh	: Zulpanuddin Marbun, MA
Pengawas kurikulum formal	: Dahrin Harahap, S.Pd.I, M.Si
Pengawas kurikulum sanad	: Tongku Alamsyah Siregar
Syaikhul huffazh	: Drs. M. Yahya Zakaria

7. Prestasi-prestasi Mahad Tahfizhil Quran YIC Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Tabel 4.4

No.	Nama Kegiatan
1.	Juara 1 dan 2 Qiroatul Kutub tingkat provinsi Sumatera Utara tahun 2018
2.	Juara 1 dan 2 tahfizh 10 juz putri tahun 2018 Musabaqah Hifzhil Quran antar pelajar pesantren se-SUMUT
3.	Juara 3 tahfizh 30 juz putri tahun 2019 MTQ Kabupaten Langkat
4.	Juara 2 tahfizh 20 juz putri tahun 2019 MTQ Kabupaten Langkat
5.	Juara 1 syarhil quran putri MTQ Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2019
6.	Juara 2 tafsir bahasa Arab putra MTQ Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2019
7.	Juara 3 fahmil quran MTQ Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2019
8.	Juara 2 tafsir bahasa Inggris putri MTQ Kabupaten Deli Serdang tahun 2019
9.	Juara 1 hadist 100 dengan sanad putra MTQ Kota Medan tahun 2019
10.	Juara 1 hadist 500 tanpa sanad putri MTQ Kota Medan tahun 2019
11.	Juara 2 tahfizh 30 juz putri STQH Provinsi Sumatera Utara tahun 2023
12.	Juara 1 tahfizh 30 juz putra MTQ Kabupaten Batu Bara tahun 2023
13.	Juara 3 hafalan 500 hadist tanpa sanad putri MTQ Kota Medan tahun 2023
14.	Juara 1 Qiroat Mujawwad remaja putri MTQ Kabupaten Asahan tahun 2023
15.	Juara 1 Qiroat Mujawwad remaja putra MTQ Kabupaten Asahan tahun 2023

16	Juara 1 tafsir Alquran bahasa Indonesia putra MTQ Kota Medan tahun 2023
17	Juara 1 murottil qiroat putra MTQ Kota Medan tahun 2023

Sumber : Kepala Bidang Ekstrakurikuler tahun 2023

Peserta didik di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU memiliki segudang prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, dan juga di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang keagamaan, seni, dan olahraga.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan perencanaan dan implementasi atau penerapan metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU, serta faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam penerapan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf. Data hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada beberapa narasumber di antaranya pengawas kurikulum turats, beberapa orang guru nahwu sharaf, pegawai pesantren, dan para peserta didik. Selain diperoleh dari hasil wawancara, peneliti memperoleh bermacam informasi melalui observasi di lapangan guna untuk mengecek kevalidan informasi dari beberapa narasumber.

Dan yang terakhir adalah setelah informasi didapatkan melalui wawancara dan observasi, peneliti memperoleh beberapa dokumentasi dari penerapan metode 36 Jam di lokasi penelitian tersebut berupa sumber tertulis, gambar (foto), dan karya-karya. Ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian.

1. Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, didapati bahwa dalam perencanaan penggunaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para dewan guru mengadakan rapat untuk menentukan proses pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna untuk menjadikan pembelajaran lebih terarah dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

yang telah dicapai serta mengevaluasi setelah proses belajar mengajar selesai.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada pengawas kurikulum turats di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU, beliau mengatakan; *pertama*, Untuk menjadikan pembelajaran yang sempurna harus dimulai dari perencanaan yang matang, maka oleh sebab itu perencanaan penggunaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf harus lebih dimatangkan dimulai dari merencanakan tujuan pembelajaran mengingat setiap program pembelajaran memiliki tujuan masing-masing yang hal ini dapat menggunakan RPP.

Kedua, mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik siswa dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, jika dalam perencanaan metode pembelajaran tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik maka penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal.

Ketiga, melihat kemampuan guru, karena setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda. Misalnya ada seorang guru yang kurang suka dalam berbicara, kurang sabar dalam mengajar, atau guru tersebut lebih menginginkan proses pembelajaran nahwu sharaf berjalan cepat agar materi pembelajaran selesai. Dalam penerapan metode 36 Jam guru yang memiliki kepribadian seperti ini akan sulit untuk menerapkan metode 36 Jam. Dalam pelaksanaan metode 36 Jam lebih menitikberatkan pada pemahaman peserta didik bukan pada cepatnya materi tersebut selesai namun peserta didik masih belum paham mengenai materi yang telah diajarkan.

Keempat, situasi kelas. Guru dapat mengajar peserta didik untuk belajar di ruang terbuka seperti lapangan, pondok, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Lagi-lagi hal ini membutuhkan seorang guru yang memiliki kreativitas yang tinggi dan yang kompeten untuk menciptakan suasana kelas yang aktif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang guru nahwu sharaf, peneliti dapati bahwa dalam perencanaan pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam yang paling utama adalah guru harus memiliki persiapan yang matang dan memiliki jiwa kesabaran yang tinggi dalam mengulang materi pembelajaran serta luwes dalam menjelaskan pelajaran, dikarenakan tujuan dari metode 36 Jam adalah menitikberatkan pada pemahaman peserta didik, ketika ada salah seorang peserta didik yang masih belum memahami materi yang disampaikan guru maka guru tersebut diharapkan mengulangi menjelaskannya sampai siswa tersebut paham.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mencoba memvalidasi apa yang disampaikan oleh narasumber. Peneliti mengobservasi mengenai perencanaan pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan peneliti dapati bahwa dari hasil wawancara yang peneliti lakukan sama dengan hasil yang peneliti observasi hanya saja ada sedikit tambahan data yaitu perencanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan metode 36 Jam ingin menjadikan peserta didik untuk dapat membaca kitab kuning dan memahaminya serta yang utama adalah memahami Alquran dan Hadits. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Amir selaku guru nahwu sharaf, beliau mengatakan: banyak dari kita belajar tapi tidak paham dengan nahwu sharaf, misalkan membaca sebuah kitab fiqh namun hanya sebatas mengambil pemahaman tidak menggali lebih dalam kalimat-kalimat yang ada di kitab tersebut, hal tersebut akan lebih indah lagi kita dilakukan pendalaman pada kalimat-kalimatnya. Kita bisa melakukan itu jika kita paham dengan ilmu nahwu sharaf.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti akan menyajikan data yang berupa salah satu dokumentasi dari perencanaan pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam, sebagai berikut:

Gambar 4.1

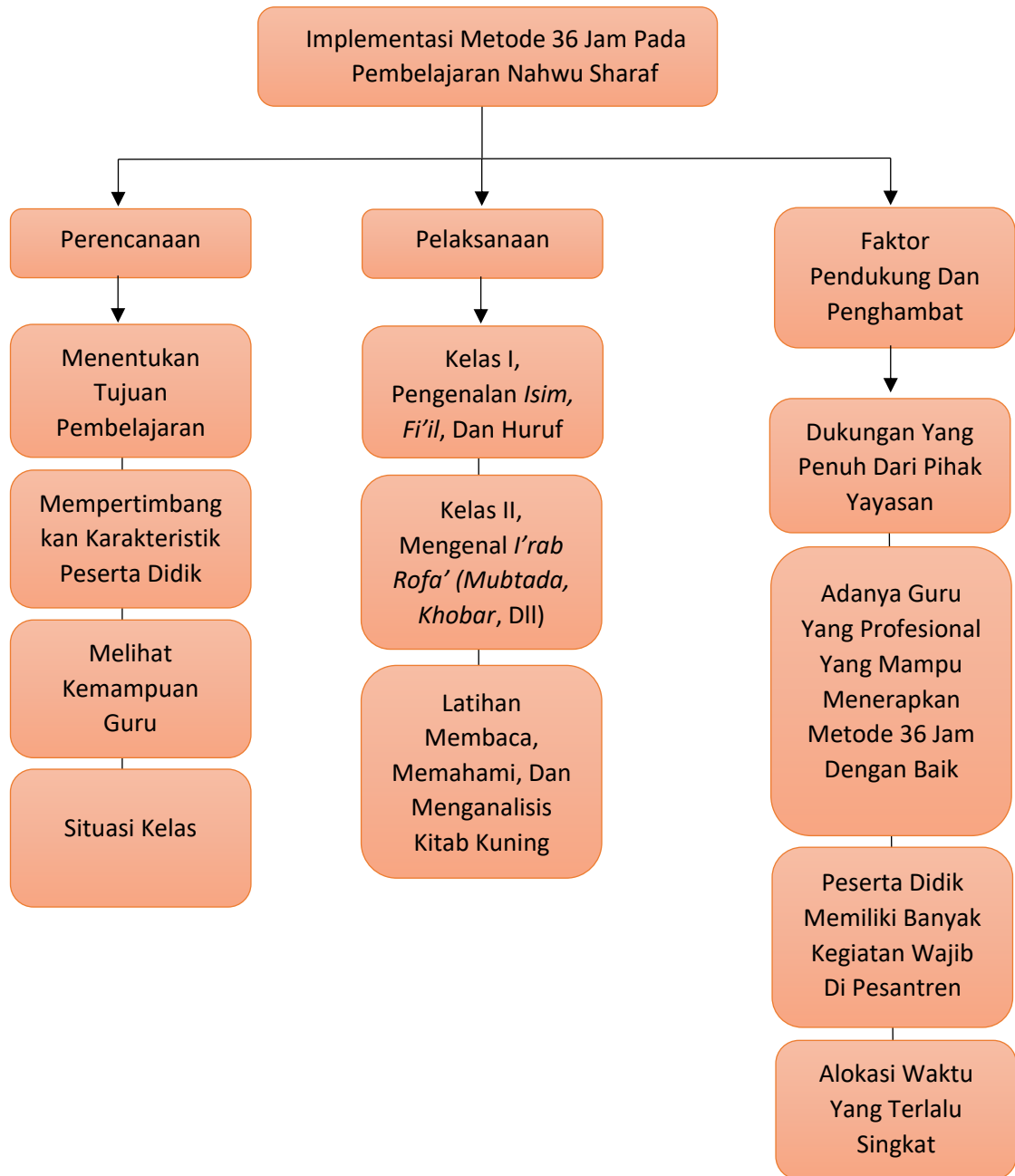
Hasil Dokumentasi Maret 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran nahwu sharaf dapat dilakukan di luar ruangan terbuka, ini sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengumpulan data yang telah penulis lakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dalam mengimplementasikan metode 36 jam pada pembelajaran nahwu sharaf terlebih dahulu dilakukan perencanaan berupa pembuatan RPP, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, melihat kemampuan guru, situasi kelas, dan juga dalam pelaksanaan metode 36 Jam guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu nahwu dan sharaf dan lebih luwes dalam menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dari pembelajaran nahwu sharaf yaitu dapat membaca, memahami, dan menganalisis posisi kalimat di dalam kitab kuning dan yang paling utama adalah dapat memahami Alquran dan Hadits yang mana keduanya menggunakan bahasa Arab.

Tabel 4.5



2. Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU adalah dengan menyajikan pembelajaran nahwu sharaf yang dimulai dari dasar, dengan lebih mengutamakan

penguatan kaidah-kaidah dasar nahwu sharaf. Pada metode pembelajaran 36 Jam, peserta didik difokuskan kepada pembelajaran dasar terlebih dahulu misalnya saja peserta didik harus memahami terlebih dahulu pembagian kalimat dalam bahasa Arab, mengubah dari bentuk tunggal (*mufrad*) ke bentuk *mitsanna* (yang menunjukkan arti dua), mengubah dari bentuk tunggal ke bentuk jamak (yang menunjukkan arti banyak), lalu setelah peserta didik sudah benar-benar menguasai kaidah dasar tersebut maka materi berpindah ke pembagian mengenal i'rab dan seterusnya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengawas bidang kurikulum turats Ustadz Muliatno Suratman, M.Pd.I. (Suratman, 2023). Adapun kegiatan pembelajaran nahwu sharaf terbagi ke dalam tiga tahapan, di antaranya ialah:

- a. Kegiatan awal, pertama-tama guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengisi presensi.
- b. Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari tahap penjelasan materi. Pada tahap ini guru terlebih dahulu mengulang sedikit mengenai materi yang telah lalu lalu guru menyampaikan gambaran umum tentang materi pembelajaran kepada para peserta didik, guru harus banyak memberikan contoh ibarah-ibarah bahasa Arab sesuai dengan materi yang berlangsung. Setelah materi dijelaskan selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang sudah dipelajari.
- c. Kegiatan akhir, pada tahap ini guru melakukan evaluasi dengan memberikan tugas baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap salah satu guru nahwu sharaf yang berbeda yaitu Ustadz Amir. Bahwasannya beliau dalam menerapkan metode pembelajaran 36 Jam pada mata pelajaran nahwu sharaf diawali dengan mengucapkan salam, membaca doa bersama, mengisi presensi, dan juga beliau menceritakan kisah-kisah para ulama terdahulu dalam menuntut ilmu serta menceritakan keutamaan-keutamaan orang yang berilmu. Hal ini bertujuan untuk menstimulus kegiatan belajar

peserta didik. Pada kegiatan inti beliau membacakan ibarah bahasa Arab atau membacakan materi lalu diikuti oleh para peserta didik, kemudian beliau memberi kesempatan kepada peserta didik jika ingin bertanya, atau sebaliknya yaitu beliau yang akan bertanya terkait dengan materi yang telah diajarkannya. Dan juga beliau memberikan contoh-contoh agar lebih memudahkan peserta didik.

Dengan metode seperti ini peserta didik akan tidak merasa jenuh dalam belajar nahwu sharaf mengingat pembelajaran nahwu sharaf adalah termasuk pembelajaran yang membosankan. Hal itu terjadi karena pembelajaran nahwu sharaf yang selama ini metode yang digunakan para guru masih terbilang belum efektif.

Adapun aspek yang penting dalam menggunakan metode 36 Jam yang penulis peroleh dari hasil wawancara kepada Ustadz Imam salah seorang guru nahwu sharaf adalah sebagai berikut:

- a. Metode 36 Jam tidak akan berjalan efektif apabila guru yang mengajarkannya tidak kompeten di bidangnya.
- b. Metode 36 Jam menjadi kurang efektif jika tidak diikuti oleh aktivitas di mana peserta didik sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman berharga.
- c. Hendaknya dilakukan dengan hal-hal yang bersifat praktis
- d. Hendaknya guru harus memperhatikan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi dan tidak terburu-buru untuk berpindah materi satu ke materi yang lain. (Imam, 2023).

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari beberapa komponen pembelajaran, maka dari itu harus diketahui apa saja komponen-komponen pembelajaran tersebut. Adapun komponen-komponen tersebut ialah adanya guru yang kompeten di bidangnya, peserta didik, media pengajaran, bahan ajar, metode dan evaluasi. Metode adalah salah satu perangkat yang memiliki peran penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang dengannya suatu tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui apa

saja alasan-alasan dalam pemilihan metode, di antaranya: (a) Tujuan yang hendak dicapai, (b) Kemampuan seorang guru, (c) Peserta didik, (d) Situasi dan kondisi, (e) Sarana dan Prasarana yang tersedia, dan (f) Kelebihan dan kekurangan suatu metode. (Pengawas Kurikulum Turats, 2023)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, diperoleh cara guru menyampaikan materi pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode 36 Jam, guru terlebih dahulu menjelaskan dan menguatkan kaidah-kaidah dasar nahwu sharaf lalu berpindah materi setelah peserta didik benar-benar telah menguasai materi tersebut.

Kegiatan pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU juga menggunakan kitab kuning seperti kitab *al-Kawakib ad-Durriyyah*, *Matan al-Jurumiyah*, *Mukhtashar Jiddan*, dan *Syarah Ibnu Aqil*. Kitab-kitab tersebut baru akan diajarkan kepada peserta didik setelah mereka telah menyelesaikan pembelajaran nahwu sharaf menggunakan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam yang ditulis oleh salah satu guru yang berada di kompleks pesantren tersebut sekaligus penggagas dari Metode 36 Jam.

Proses pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dimulai dari kelas I Tsanawiyah, pada tingkat ini pembelajaran nahwu sharaf diarahkan kepada pengenalan tentang kalimat yaitu *isim*, *fiil* dan *huruf*. Peserta didik kelas I lebih ditekankan untuk dapat membedakan kalimat *isim*, *fiil* dan *huruf* serta mengetahui cara merubah *isim* dari bentuk *mufrad* ke bentuk *mitsanna* dan *jamak*, setelah itu peserta didik diharuskan untuk menghafal *tasrif fiil* (perubahan bentuk *fiil*) dan menghafal macam-macam huruf. Untuk kelas II pembelajaran nahwu sharaf difokuskan kepada pembagian i'rab dan juga kalimat-kalimat yang berbaris *rofa'* seperti *mubtada*, *khobar*, *fail*, *naibul fail*, dan lain sebagainya. Peserta didik juga difokuskan dapat menganalisis setiap kalimat dalam sebuah *ibaroh* (literatur bahasa Arab), dan juga peserta didik pada tingkat ini difokuskan untuk dapat merubah susunan *mubtada khobar* dimasuki oleh *kana* (كَانَ) dan *inna* (إِنَّ). Selanjutnya pada kelas III

peserta didik difokuskan untuk dapat membaca literatur berbahasa Arab yang tidak berharakat, peserta didik dilatih untuk menganalisis setiap kalimatnya dengan menyebutkan kedudukan i'rab dan tanda rofa' pada kalimat tersebut. Memasuki tingkat Madrasah Aliyah peserta didik sudah dilatih untuk dapat membaca kitab kuning yang tidak berharakat (tidak berharis), seperti kitab *Syarah Ibnu Aqil* dan *al-Kawakib ad-Durriyah* dan juga kitab-kitab fiqih seperti kitab *Fathul Mu'in*, *Fathul Qorib* dan akhlaq seperti Kitab *Taisirul Khollaq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Hasil ini penulis dapati dari wawancara ke beberapa guru nahwu dan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap pelaksanaan pembelajaran nahwu seperti materi *الكلمة قول مفرد وهي اسم وفعل وحرف جاء لمعنى* yang disertai wawancara dengan salah satu guru pengajarnya didapati bahwa pada proses pembelajaran nahwu sharaf mencakup tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 4.6

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1.	Persiapan	Pada tahap ini, guru menciptakan kondisi belajar peserta didik yaitu dimulai dengan mengucapkan salam dan doa bersama, kemudian guru memeriksa presensi (kehadiran), kebersihan dan kerapian kelas serta posisi duduk.
2.	Pelaksanaan	Pada tahap ini guru menyajikan materi yang akan dipelajari seperti contoh materi perubahan bentuk mufrod (bentuk kalimat tunggal) menjadi bentuk mutsanna (bentuk kalimat yang memiliki jumlah dua) dengan cara menuliskannya di papan tulis, namun sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu cara merubah kalimat tersebut yaitu dengan menambahkan <i>alif</i> dan <i>nun</i> (ان) atau <i>ya'</i> dan <i>nun</i> (ين) di akhir kalimat. Seperti: <i>كُتِبَ</i> menjadi <i>كُتِبَان</i> . Pada tahap ini peserta didik menuliskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah guru menjelaskan dan memberikan beberapa contoh peserta didik akan ditanya satu persatu mengenai cara merubah dari kalimat bentuk <i>mufrod</i> menjadi kalimat bentuk <i>mutsanna</i> dan guru memberikan beberapa kalimat bahasa Arab lalu peserta didik mengubahnya menjadi bentuk <i>mutsanna</i> . Selanjutnya guru bertanya kepada

		peserta didik tentang materi mana yang belum dipahami, jika ada peserta didik yang belum memahami materi yang dipelajari maka guru akan mengulanginya lagi dan kemudian guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
3.	Evaluasi	Pada tahap ini guru mengadakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik terkait materi yang telah dipelajari melalui tulisan dan lisan atau tugas-tugas lain. Setelah proses belajar dirasa cukup guru menutup pelajaran dengan mengucapkan doa penutup majelis serta salam dan guru meninggalkan ruangan.

Sumber : Hasil Observasi, Maret 2023

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang semuanya dilakukan secara bertahap agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik buat para peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka peneliti akan menampilkan hasil dari dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan.

Gambar 4.2



Dokumentasi Peserta Didik, Maret 2023

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru nahwu sharaf dan peserta didik (santri) di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU mengatakan bahwa secara umum para peserta didik sangatlah antusias dalam proses belajar mengajar berlangsung, hal ini didasari atas

pentingnya ilmu nahwu sharaf yang merupakan ilmu dasar dari setiap ilmu-ilmu agama yang lain, dan juga hal ini didasari dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menimbulkan gairah peserta didik untuk lebih giat dalam belajar nahwu sharaf serta menghilangkan rasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung.

Dengan menggunakan metode 36 Jam ini peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar nahwu sharaf dikarenakan metode yang digunakan cukup praktis dan sistematis. Pelajaran nahwu sharaf yang dikenal sebagai pelajaran yang membosankan dan pelajaran yang sulit menjadi pelajaran yang menyenangkan. Bagi peserta didik yang berkeinginan untuk dapat membaca dan memahami kitab-kitab kuning maka yang pertama kali yang harus difahami adalah mempelajari ilmu nahwu dan sharaf.

Peneliti juga mewawancarai para peserta didik jenjang tsanawiyah dan aliyah, mereka mengatakan bahwa sebelum mereka mengenal metode 36 Jam mereka sangat tidak ingin belajar nahwu sharaf bahkan ketika guru nahwu sharaf mereka sudah masuk ke kelas mereka akan izin untuk keluar kelas dan tidak kembali lagi ke dalam kelas. Mereka melakukan ini karna pelajaran nahwu sharaf adalah pelajaran yang menakutkan bagi mereka, pelajaran yang rumit dan membosankan. Lalu ketika guru mereka mengajarkan nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam mereka antusias dalam belajar, anggapan bahwa pelajaran nahwu sharaf itu rumit maka dengan metode 36 Jam tersebut tidak lagi mereka rasakan.

Dan kemudian untuk mendapatkan informasi lebih banyak selain dari wawancara ke beberapa guru dan peserta didik, peneliti mengobservasi mengenai implementasi metode 36 Jam di lapangan, peneliti mendapatkan hasil bahwa peserta didik melakukan pembelajaran formal dimulai dari pukul 9.30 WIB. Sampai dengan pukul 15.00 WIB. Setelah itu peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler pada pukul 16.30 WIB. Salah satu ekstrakurikuler yang diunggulkan adalah ekstrakurikuler qiroatul kutub, karena mengingat pesantren adalah salah satu pusat dari pendidikan Islam, di dalam Islam rujukan ajarannya adalah Alquran dan Hadits yang

keduanya menggunakan bahasa Arab maka setiap pesantren memang seharusnya mempelajari bahasa Arab khususnya nahwu sharaf.

Peserta didik antusias dalam melakukan ekstrakurikuler qiroatul kutub (kitab kuning) pada sore hari di tengah-tengah padatnya jadwal mereka.

Dari hasil observasi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf sangat efektif meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab khususnya nahwu sharaf, selain itu prestasi yang mereka dapatkan di pesantren juga sangat memuaskan

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti akan menampilkan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan selama di lapangan untuk melengkapi hasil penelitian, sebagai berikut:

Gambar 4.3



Dokumentasi Peserta Didik pada kegiatan ekstrakurikuler nahwu sharaf, Maret 2023

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pembelajaran Nahwu Sharaf Menggunakan Metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Dalam proses pembelajaran menggunakan suatu metode pembelajaran tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung serta faktor yang menghambatnya, berikut penulis paparkan beberapa di antaranya berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Dukungan yang penuh dari pihak yayasan membuat pembelajaran nahwu sharaf berjalan baik dan lancar.
 - 2) Adanya guru yang profesional yang mampu menerapkan metode 36 Jam dengan baik dan luwes.
 - 3) Adanya guru yang dapat memotivasi kepada peserta didik untuk lebih menyukai dan mendalami ilmu nahwu sharaf.
 - 4) Sarana dan prasarana yang sangat memadai seperti banyaknya kitab kuning sebagai bahan yang akan dipelajari peserta didik dan ruang belajar yang nyaman yang dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), serta *infokus*.
 - 5) Minat dan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, di antaranya Mesir, Yaman, dan Arab Saudi.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Kurangnya efektifitas dikarenakan peserta didik memiliki banyak kegiatan wajib di pesantren.
 - 2) Terkendala oleh alokasi waktu yang terlalu singkat, sehingga keefektifan pembelajaran nahwu sharaf menjadi terganggu.
 - 3) Tidak semua guru nahwu dapat menggunakan metode 36 Jam dengan efektif.
 - 4) Peserta didik sudah mulai bosan dan kurang bersemangat untuk belajar apalagi jika sudah menjelang siang hari yang biasanya guru juga sudah mulai tidak ada gairah lagi untuk mengajar disebabkan peserta didik yang mulai bosan dan mengantuk.
 - 5) Peserta didik masih mengandalkan temannya.
 - 6) Kurangnya motivasi dari peserta didik.
 - 7) Kurangnya sikap peduli dan merasa tidak mementingkan ilmu nahwu sharaf.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala bidang ekstrakurikuler mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode 36 Jam,

beliau menjawab bahwa faktor pendukungnya adalah fasilitas yang sangat memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler nahwu sharaf, ekstrakurikuler nahwu sharaf memiliki ruangan khusus untuk peserta didik belajar, dukungan dari pihak yayasan, mahad, lain sebagainya sangat mendorong metode 36 Jam berjalan dengan maksimal. Dan juga siswa diikutsertakan lomba kitab kuning antar sekolah atau pesantren (Mujainir Rahmad, 2023), dengan begitu peserta didik terus meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari nahwu sharaf. Adapun faktor penghambatnya adalah kehadiran peserta didik yang sedikit dalam pelajaran nahwu sharaf membuat keefektifan penggunaan metode 36 Jam menjadi terganggu.

Dari hasil wawancara peneliti kepada Ustadz Imam salah satu guru nahwu sharaf bahwa di antara faktor penghambat pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah waktu yang terlalu sedikit, walaupun hal itu ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler tidak menjadikannya efektif mengingat jadwal kegiatan santri sangat padat yang berarti tidak semua peserta didik dapat mengikuti ekstrakurikuler nahwu sharaf. Selanjutnya yang menjadi salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya peserta didik dalam mengikuti perlombaan kitab kuning di lingkungan sekolah, hal ini dikarenakan tidak semua guru setuju dengan adanya perlombaan-perlombaan nahwu sharaf di lingkungan sekolah, karena hal itu dapat mengganggu hafalan quran peserta didik (Imam, 2023).

Jadi, dapat digambarkan bahwa pelaksanaan metode 36 Jam dalam pembelajaran nahwu sharaf tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain itu dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode 36 Jam ini akan membuat guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan metode 36 Jam secara baik yang dapat diterima oleh peserta didik dalam keadaan apapun. Selain itu guru harus memiliki pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang baik agar bisa meminimalisir faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode 36 Jam ini dalam pembelajaran nahwu sharaf.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran. perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru dan pedoman bagi peserta didik.

Perencanaan penggunaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru harus memiliki persiapan yang matang sehingga pembelajaran berlangsung akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai keinginan. Guru juga harus mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan metode 36 Jam, sehingga ketika diterapkan metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Para dewan guru mengadakan rapat untuk menentukan proses pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna untuk menjadikan pembelajaran lebih terarah dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai serta mengevaluasi setelah proses belajar mengajar selesai.

Peneliti mendapatkan sebuah RPP mata pelajaran nahwu sharaf, RPP ini bertujuan untuk keberlangsungan pembelajaran nahwu sharaf nantinya. Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dalam mengimplementasikan metode 36 jam pada pembelajaran nahwu sharaf terlebih dahulu dilakukan perencanaan berupa pembuatan RPP untuk menetapkan sasaran tujuan pembelajaran, tanpa sasaran yang jelas pembelajaran akan tidak terarah dan tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Selanjutnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, melihat kemampuan guru, situasi kelas, dan juga dalam pelaksanaan metode 36 Jam guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu nahwu dan sharaf dan lebih luwes dalam menjelaskan materi pelajaran.

Gambar 4.4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Satuan Pendidikan	: MTs. Hifzihl Quran
Mata Pelajaran	: Nahwu Sharaf
Kelas	: VII
Semester	: Gasal
Pertemuan Ke	: 1 (Pertama)
Alokasi Waktu	: 2 X pertemuan
Standar Kompetensi : Memahami pembagian kalimat (isim, fiil, dan huruf).	
Kompetensi Dasar : 1.1 Menjelaskan pembagian kalimat. 1.2 Menjelaskan pembagian isim.	
Indikator : 1.1 Menjelaskan pengertian isim 1.2 Menjelaskan pembagian isim dari segi jenis 1.3 Menjelaskan pembagian isim dari segi jumlah	
A. Tujuan Pembelajaran : Siswa mampu menjabarkan pengertian kalimat, pembagian isim dari segi jenis dan jumlah.	
B. Materi Pembelajaran : Pengertian kalimat, pembagian isim dari segi jenis dan segi jumlah.	
C. Metode Pembelajaran : 1. Menulis 2. Menghafal 3. Tanya Jawab	
D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :	
1. Pertemuan 1 :	
a. Pendahuluan	
- Apersepsi.	
- Guru memberi salam pembuka (muqaddimah)	
b. Kegiatan Inti	
- Siswa membaca bahan qira'ah	
- Menentukan simpulan dari qira'ah tentang isim, fiil, dan huruf	
c. Penutup	
- Menyimpulkan hasil pembelajaran	
2. Sumber dan Media Pembelajaran :	
- Kitab Syarah Ibnu Aqil, Jami'uddurus, Kawakib Ad-Duriyah dan Kitab Nahwu lainnya.	
3. Penilaian :	
- Jenis Tes	: Tertulis dan lisan

RPP nahwu sharaf, Maret 2023

2. Pelaksanaan Metode 36 Jam pada Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Metode 36 Jam adalah suatu strategi pembelajaran nahwu sharaf dengan cara memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, Metode 36 Jam adalah sebuah strategi pengembangan dengan cara memberikan materi-materi dasar kaidah nahwu sharaf melalui penjelasan dari guru dan diiringi oleh latihan-latihan yang diberikan. Sebagaimana kegunaan sebuah metode pembelajaran tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya penjelasan mengenai tujuan sehingga apa yang diinginkan tercapai dengan baik.

Adapun tujuan pembelajaran nahwu sharaf di antaranya ada tiga hal, yaitu yang *pertama*, kemampuan dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini sebagai wadah untuk dapat berinteraksi dalam bahasa Arab yang diketahui bersama bahasa Arab adalah bahasa asing terkhusus

dalam memahami sumber-sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadits serta kitab-kitab para ulama.

Kedua, mampu membaca dan menganalisis pokok pembahasan dan menjelaskan intisari dari materi yang dipelajari, mampu menuliskan ke dalam bentuk kalimat sederhana dalam bahasa Arab sesuai dengan materi yang disediakan, mampu mendengar ungkapan-ungkapan bahasa Arab dengan baik dan benar.

Ketiga, mampu memahami dan mengidentifikasi jenis-jenis kalimat bahasa Arab, posisi kalimat (i'rab), maupun perubahan bentuk dari kata itu sendiri seperti *fil madhi*, *fil mudhari'*, *mashdar*, dan lain sebagainya, dan juga dapat mengimplementasikannya dalam membaca kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran nahwu dengan metode 36 Jam guru memasuki ruang belajar yang sudah diisi oleh peserta didik, guru memberikan salam, membaca doa, menanyakan kabar dari para murid dan tidak lupa untuk menanyakan peserta didik yang tidak hadir. Selanjutnya guru membuka pelajaran, memulai pembelajaran dengan mengulang sedikit materi pelajaran yang telah lalu. Dan setelah guru menerangkan guru bertanya kepada peserta didik terkait materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya setelah selesai proses pembelajaran guru mengucapkan hamdalah dan doa *kafaratul majelis* dan guru keluar dari ruang belajar (Observasi, 2023).

Kegiatan pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dari hasil observasi pertama tidak jauh beda dengan hasil kegiatan yang kedua yang peneliti observasi. Peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan dari proses pembelajaran dari guru yang lain. Ustadz Iqbal Afifuddin, LC. beliau melakukannya dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, memulai pembelajaran dengan memerintahkan muridnya untuk membaca dan membarisi Arab gundul tersebut. Berdiskusi dan membuat kelompok untuk membahas materi yang ada. Selain itu ustadz Iqbal Afifuddin juga memberikan tugas pada masing-masing kelompok tersebut. Dari pertama dan kedua.

Selanjutnya peneliti mendapatkan hasil observasi ketiga yaitu proses pembelajaran dari Ustadz Amiruddin, MA. beliau melakukan dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, bertanya kepada peserta didik tentang kabar, mengisi presensi, memulai pelajaran, menjelaskan dan menceritakan kisah-kisah para ulama dalam menuntut ilmu, dan juga bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang dipelajari dan selanjutnya menutup pelajaran dengan membaca doa dan sholawat.

Pada proses pembelajaran oleh ustadz Syarwan Nasution. beliau memasuki ruang belajar mengawalinya dengan mengucapkan salam , lalu duduk di kursi guru yang sudah disediakan , dilanjut dengan para santri membaca Al- Fatihah dan shalawat. Kemudian beliau mulai memerintahkan siswa untuk membuka kitab dan menyiapkan segala keperluan pembelajaran diatas meja dengan tenang tanpa suara agar hikmat, katanya. Kemudian beliau mulai membaca kitab kuning dan menterjemahkannya setiap kata pada kalimat tersebut dan menjelaskan dengan detail maksud dari setiap kalimat dan santri diwajibkan untuk menterjemahkan di kitabnya masing- masing. Sesekali Beliau bertanya secara langsung kepada peserta didik untuk membaca serta membarisi kitab gundul kepada. Hingga mendekati penghujung waktu Ustadz Syarwan juga menguatkan materi yang telah diajarkan, menyimpulkan dan mengulang sedikit kaji yang sudah dipelajari sebelumnya. Diakhir pembelajaran Ustadz Syarwan mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan menutupnya dengan salam.

Penggunaan metode 36 Jam sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab kuning peserta didik. Dengan penyajian metode tersebut membuat para peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. keberhasilan dalam mengimplementasikan metode 36 Jam tergantung pada cara guru dalam menggunakannya (Imam, 2023).

Adapun Proses pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dimulai dari kelas I Tsanawiyah, pada tingkat ini pembelajaran nahwu sharaf diarahkan kepada pengenalan tentang kalimat dalam bahasa Arab yaitu *isim*, *fiil* dan *huruf*. Peserta didik kelas I lebih ditekankan untuk

dapat membedakan kalimat *isim*, *fiil* dan *huruf* serta mengetahui isim *mudakar* (jenis laki-laki) dan *mu'annats* (jenis perempuan), cara merubah *isim* dari bentuk *mufrad* ke bentuk *mutsanna* dan *jamak*, setelah itu peserta didik diharuskan untuk menghafal *tasrif fiil* (perubahan bentuk *fiil*) dan menghafal macam-macam huruf.

Untuk kelas II pembelajaran nahwu sharaf difokuskan kepada pembagian i'rab dan juga kalimat-kalimat yang berbaris *rofa'* seperti *mubtada*, *khobar*, *fail*, *naibul fail*, dan lain sebagainya. Peserta didik juga difokuskan dapat menganalisis setiap kalimat dalam sebuah *ibaroh* (literatur bahasa Arab), dan juga peserta didik pada tingkat ini difokuskan untuk dapat merubah susunan *mubtada khobar* dimasuki oleh *kana* (كَنَّ) dan *inna* (إِنَّ).

Selanjutnya pada kelas III peserta didik difokuskan untuk dapat membaca literatur berbahasa Arab yang tidak berharakat, peserta didik dilatih untuk menganalisis setiap kalimatnya dengan menyebutkan kedudukan i'rab dan tanda rofa' pada kalimat tersebut.

Memasuki tingkat Madrasah Aliyah peserta didik sudah dilatih untuk dapat membaca kitab-kitab kuning yang tidak berharakat (tidak berbaris), seperti kitab *Syarah Ibnu Aqil*, *al-Kawakib ad-Durriyah* dan kitab *mukhtashor Jiddan*. Dan juga untuk melatih kemampuan baca kitab kuning peserta didik, maka dilakukan pembiasaan untuk membaca kitab-kitab lain selain kitab nahwu sharaf, di antaranya seperti kitab-kitab fiqih yaitu *Fathul Mu'in*, *Fathul Qorib* dan kitab akhlaq seperti Kitab *Taisirul Khollaq* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan membaca kitab kuning (Imam, 2023).

Dalam proses pembelajaran nahwu sharaf tidak banyak media yang dibutuhkan, melainkan media nya cukup dengan kitab, buku tulis, papan tulis, dan alat tulis (Syarwan, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu guru, beliau mengatakan, Pada Pembelajaran Kitab Kuning tidak banyak media yang dibutuhkan, melainkan medianya cukup dengan kitab, alat tulis, papan tulis, buku tulis, sebab metode yang

digunakan dalam pembelajaran ini cukup mudah untuk dilaksanakan jika dijalankan dengan baik dan benar.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU dilakukan dengan cara:

a. Tujuan

Tujuan dari pembelajaran nahwu sharaf adalah untuk dapat membaca kitab kuning dan meningkatkan kemampuan baca kitab kuning yang dihasilkan dari ulama-ulama terdahulu dan yang paling utama adalah dapat memahami isi kandungan di dalam Alquran dan Hadits.

b. Materi

Materi yang diajarkan sesuai dengan umur atau tingkatan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya materi untuk kelas I,II, dan III tsanawiyah adalah materi dasar dalam ilmu nahwu sharaf sebagai pondasi menggunakan buku Pedoman Praktis dan Sistematis Menenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam. Kemudian setelah peserta didik benar-benar menguasai dasar ilmu nahwu sharaf, peserta didik dilatih untuk membaca, memahami, serta menganalisis kata perkata yang ada di dalam kitab kuning.

c. Media

Tidak banyak media yang diperlukan dalam proses pembelajaran, hanya perlu buku/kitab, alat tulis, papan tulis, dan buku tulis. Mengenai tempat pelaksanaan, proses pembelajaran nahwu sharaf dapat dilakukan di luar ruangan kelas, dapat dilakukan di masjid, maupun di pendopo. Oleh karena itu proses pembelajaran nahwu sharaf dapat dengan mudah untuk dilaksanakan.

d. Evaluasi

Di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU selalu melakukan evaluasi dengan seluruh guru yang berhubungan dengan nahwu sharaf atau kitab kuning secara teratur dengan melakukan mudzakah setiap pekan yang dibawakan oleh pengawas kurikulum turat Ustadz Muliatno Suratman, M.Pd.I. (Suratman, 2023).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pembelajaran Nahwu Sharaf Menggunakan Metode 36 Jam di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Dari hasil wawancara dengan guru nahwu sharaf peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode 36 Jam, di antaranya adalah faktor pendukung pembelajaran nahwu sharaf adalah yang *pertama*, dukungan dari pihak yayasan dan mahad dalam upaya meningkatkan kemampuan baca kitab kuning peserta didik. *Kedua*, adanya guru yang profesional di bidang nahwu sharaf, sehingga pembelajaran lebih efektif dan sistematis. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang sangat baik membuat peserta didik nyaman untuk belajar. *Keempat*, banyaknya motivasi yang diterima oleh peserta didik dari para guru, hal itu yang menguatkan mereka untuk *istiqomah* dalam belajar (Suratman, 2023).

Adapun faktor penghambatnya ialah yang *pertama*, peserta didik kurang peduli terhadap pentingnya ilmu nahwu sharaf, tidak mengetahui betapa pentingnya ilmu ini, sehingga dengan sikap yang seperti itu mereka akan merasa tidak membutuhkan ilmu nahwu sharaf. *Kedua*, mereka merasa lelah dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren membuat mereka enggan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nahwu sharaf. *Ketiga*, peserta didik masih mengandalkan teman.

Faktor pendukung pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf di antaranya adalah latar belakang peserta didik, ketertarikan peserta didik terhadap ilmu nahwu sharaf, bercita-cita melanjutkan pendidikan di luar negeri seperti Mesir, Arab Saudi, Yaman, dan lain-lain. Selanjutnya adalah minat dan motivasi peserta didik (Imam, 2023).

Adapun faktor penghambat pelaksanaan metode 36 Jam pada pembelajaran nahwu sharaf adalah latar belakang, minat dan motivasi peserta didik untuk belajar nahwu sharaf, singkatnya jam pembelajaran, dan kurangnya lomba nahwu sharaf di lingkungan pesantren.

Penulis mendapatkan tambahan informasi dari hasil wawancara kepada peserta didik terkait faktor pendukung dan penghambat

pelaksanaan metode 36 Jam, di antara faktor pendukungnya adalah peserta didik merasa cepat memahami nahwu sharaf jika menggunakan metode 36 Jam, (XI, 2023). mereka mengatakan bahwa sebelum mereka masuk ke Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU mereka juga mempelajari nahwu sharaf namun tidak semua dapat mereka pahami, dan begitu mereka masuk ke Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU mereka merasa apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang ilmu nahwu sharaf itu sulit, membosankan ternyata tidak benar, belajar nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU terasa menyenangkan dan sangat memotivasi.

Dan salah satu faktor penghambat pelaksanaan metode 36 Jam adalah peserta didik merasa takut untuk mengikuti jam tambahan atau ekstrakurikuler nahwu sharaf karena nantinya mereka akan diikut sertakan pada perlombaan kitab kuning, dan juga keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak mahad terlalu singkat, peserta didik hanya diperbolehkan belajar nahwu sharaf di luar jam pelajaran formal adalah pada waktu sore hari pukul 16.30 sampai dengan 17.30. hal inilah yang menjadikan peserta didik kurang maksimal dalam belajar nahwu sharaf.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Implementasi Metode 36 Jam Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode 36 Jam cukup baik dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, tujuan pembelajaran dan evaluasi. Tujuan utama dalam pembelajaran nahwu sharaf di Di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menitikberatkan pada aspek kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu sharaf, dan terutama memahami Alquran dan Hadits, mengingat peserta didik di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU adalah seorang penghafal quran dan juga penghafal hadits maka untuk memahami keduanya harus terlebih dahulu memahami ilmu nahwu sharaf.

Untuk mendukung penggunaan metode 36 Jam dalam proses belajar mengajar nahwu di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU disampaikan dalam bentuk qiyasi, yaitu bentuk penyampaian yang dilakukan dengan menjelaskan teori terlebih dahulu kemudian memberikan contoh. Selain itu pembelajaran nahwu juga didukung oleh penggunaan metode *qiro'ah wa tarjamah* yaitu dengan menghafal, menulis, *mudzakarah*, dan *muthala'ah*.

Adapun yang menjadi faktor pendukung pembelajaran adalah adanya guru yang profesional dalam menggunakan metode 36 Jam dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran nahwu sharaf dan kemampuan baca kitab kuning peserta didik, dan juga adanya perlombaan Musabaqah Qiroatul Kutub (lomba membaca kitab kuning) sehingga peserta didik terdorong untuk lebih giat dalam belajar nahwu sharaf.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa saran terhadap pihak Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU, di antaranya:

1. Pihak mahad selaku penanggung jawab akademik hendaknya lebih memfokuskan pembelajaran kitab kuning, mengingat salah satu dari program unggulan Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU adalah qiroatul kutub (kitab kuning).
2. Diharapkan kepada pihak mahad untuk bijaksana dalam masalah waktu pembelajaran nahwu sharaf di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU.
3. Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran nahwu sharaf menggunakan metode 36 Jam dengan baik.
4. Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas pengetahuan baik secara psikologis maupun psikis agar terciptanya hubungan edukasi yang baik antar guru dan peserta didik.
5. Diharapkan kepada penulis buku “Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam” agar memperbanyak contoh-contoh, hal ini untuk mempermudah peserta didik jika mereka membaca sendiri buku nahwu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, O., Dosen, S., Khozinatul, S., & Blora, U. (2017). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Unwaha*.
- Ahmadi dan Mustika, A. I. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Ruas Media.
- Al-Bayjuri, I. (2020). *Fathu Rabbil Bariyyah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ghalayaini, M. (2015). *Jami'uddurus Al-'Arabiyah*. Darul Itba'.
- Ali As-Shaban, M. (2020). *Hasyiah As-Shaban 'Ala- Al-Asymuni*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Andriani, A., Tulungagung, I., Mayor, J., & Timur, S. (2015). *URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Vol. 03, Issue 01).
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar Research*. Tarsoto.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Bukhari. (2010). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Ibnu Aljauzi.
- Chandra, Y. E., Bukhori, M., Dewi, W., Studi, P., Manajemen, M., Ekonomi, F., Bisnis, D., Teknologi, I., & Malang, A. (2022). KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA CHANDRA SUPERMARKET BANDAR LAMPUNG. *JUBIS*, 3(2). www.studiseo.com
- Dedi Irawan, M., & Simargolang, S. A. (2018). Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1).
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran.
- Dodi, L. (2013). *metode pengajaran nahwu sharaf berkaca dari pengalaman pesantren*.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Haryati, S., Sudarsono, A., & Suryana, E. (2015). IMPLEMENTASI DATA MINING UNTUK MEMPREDIKSI MASA STUDI MAHASISWA MENGGUNAKAN ALGORITMA C4.5 (STUDI KASUS: UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU). In *Jurnal Media Infotama* (Vol. 11, Issue 2).
- Ibnu Katsir. (2020). *Tafsir Alquran Al-'Azim*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Imam, M., Uin, F., & Banjarmasin, A. (2018). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang 103*.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- John, M. E. dan S. H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Meleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Madrasah Tahfizhil Quran. (2013). *Selayang Pandang*. Blogger.

- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 150 PERANAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Moch. Anwar. (2018). *Ilmu Sharaf*. Percetakan Sinar Baru Algensindo.
- Muin, A. (2007). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Prasasti.
- Musthofa, M. (2011). *Al-Imrithy Grametika Arab*. Al-Balagh.
- Mustofa, Bisri. H. A. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Nasiruddin. (2019). Metode Pembelajaran Qawa'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System Nasiruddin Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).
- Nilamsari, N. (2014). MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF (Issue 2). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Rahmat, D. (2017). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN HUKUM BAGI MASYARAKAT TIDAK MAMPU DI KABUPATEN KUNINGAN. <http://dilihatya.com/1597/pengertian-implementasi->
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. Amin Effendy, Ed.). Cipta Media Nusantara.
- Satibi, O. (2006). *Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Universitas Terbuka.
- Sehri bin Punawan, A. (n.d.). METODE PENGAJARAN NAHWU DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB.
- Spradley, & James, P. (2000). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugirma. (2019). PERAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB DALAM MELETAKAN DASAR-DASAR ILMU NAHWU Sugirma. www.religionfacts.commenempatkan
- Syamsuddin dan Vismaia. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, & Sukmadinata, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Tarbiyah, F., Nurul, I., Kediri, H., & Barat, L. (2014). SINTAKSIS BAHASA ARAB (SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF) Yeni Ramdiani.

- Tolib, A. (2015). admin,+Journal+manager,+Abdul+Tholib+(60-66)+vol+2015 (1). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>
- Wahyono, I. (2019). *STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER*.
- Zaini Dahlan, A. (2007). *Mukhtashar Jiddan*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Zein Muhammad, A. F. (2018). *Al-Qawaid As-Shorfiyyah*. Menara Kudus.
- Zurinal, Z. dan S. W. (2006). *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press.

LAMPIRAN

LEMBAR WAWANCARA PENGAWAS KURIKULUM TURATS

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Apakah Pengawas Kurikulum Turats sering mengunjungi kelas-kelas saat jam belajar untuk memantau proses pembelajaran?	Pengawas kurikulum turats sering memantau proses belajar mengajar Nahwu Sharaf dengan metode 36 Jam.
2.	Apakah Pengawas Kurikulum Turats memantau keaktifan belajar siswa?	Pengawas kurikulum turat selalu memantau keaktifan belajar siswa, hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan siswa dalam memahami Nahwu Sharaf dengan metode 36 Jam.
3.	Apakah pesantren mendukung pelaksanaan metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf?	Pihak yayasan Islamic Centre sangat mendukung proses pembelajaran Nahwu Sharaf dengan metode 36 Jam.
4.	Apakah Pengawas Kurikulum Turats mendukung penggunaan metode 36 jam?	Selaku perumus metode 36 jam, pengawas kurikulum turats sangat mendukung pembelajaran Nahwu Sharaf dengan metode 36 jam. Untuk memudahkan siswa dalam memahami Nahwu Sharaf dan untuk mewujudkan siswa yang pandai membaca kitab kuning (Arab gundul).
5.	Apakah sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk melaksanakan metode 36 jam?	Sarana dan prasarana di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU sangat mendukung, dimulai dari buku-buku atau kitab-kitab kuning, ruang belajar yang nyaman yang setiap kelas difasilitasi ac, kipas angin, dan proyektor.
6.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode 36 jam?	Banyak faktor pendukung dan penghambat penerapan metode 36 jam, di antaranya : Faktor pendukung : pihak yayasan sangat antusias dan mendukung para siswa mempelajari ilmu Nahwu Sharaf dengan menggunakan metode 36 jam, dengan dukungan inilah penerapan metode 36 jam berjalan baik, tinggi nya motivasi siswa untuk melanjutkan kuliah di Timur

		<p>Tengan seperti Mesir, Yaman, Turki, Dan lain-lain. Semangat siswa untuk bisa membaca kitab kuning.</p> <p>Faktor penghambat : kurangnya motivasi siswa untuk belajar Nahwu Sharaf, hal itu dikarenakan mereka tidak mengetahui untuk apa Nahwu Sharaf ini dipelajari, kurangnya kesadaran bahwa seorang pembelajar agama Islam harus memahami ilmu Nahwu Sharaf apalagi mereka ada yang bercita-cita menjadi seorang ustadz dan ulama, jadwal belajar yang singkat dan juga jadwal siswa yang padat sehingga hal itu dapat mengganggu proses belajar mengajar Nahwu Sharaf dengan metode 36 jam.</p>

LEMBAR WAWANCARA GURU NAHWU SHARAF

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Apakah guru menguasai metode 36 jam yang digunakan ketika belajar?	Guru sangat menguasai metode 36 jam, namun ada beberapa kendala yang dimiliki seperti kurangnya keahlian dalam memberikan contoh yang banyak kepada siswa.
2.	Apakah guru menguasai materi pembelajaran?	Tentunya guru-guru di Mahad Tahfizhil Quran YIC-SU sangat menguasai materi pembelajaran, tidak terkecuali dengan pembelajaran Nahwu Sharaf.
3.	Apakah guru menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran?	Guru semaksimal mungkin menciptakan suasana yang nyaman dan tenang dalam pembelajaran, hal itu dilakukan untuk melancarkan proses belajar mengajar.
4.	Apakah guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan RPP?	Terkadang ketika para siswa sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari, guru sedikit membahas materi yang di luar RPP.
5.	Apakah guru memiliki keterampilan dalam menjalankan metode 36 jam?	Dalam mensukseskan pembelajaran Nahwu Sharaf dengan metode 36 jam, guru selalu rapat dengan pimpinan guna untuk memberikan latihan menjalankan metode 36 jam yang baik dan benar.
6.	Apa media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?	Buku Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam, kitab-kitab kuning, buku tulis, pulpen.
7.	Apakah guru memberikan motivasi kepada siswa terhadap pembelajaran nahwu sharaf?	Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mendalami Nahwu Sharaf dan memahami betapa pentingnya ilmu ini.
8.	Apa faktor pendukung penerapan metode 36 jam?	Faktor pendukungnya adalah dukungan penuh dari pihak yayasan untuk menjalankan metode 36 jam dalam pembelajaran Nahwu Sharaf, kesadaran siswa yang memahami bahwa ilmu Nahwu Sharaf adalah ilmu yang sangat penting,

		semangat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah.
8.	Apa kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode 36 jam?	Kendala yang dihadapi bisa dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kesadaran siswa dalam memahami betapa pentingnya ilmu Nahwu Sharaf ini. Sedangkan faktor eksternalnya adalah waktu yang diberikan oleh pihak mahad terlalu singkat.
9.	Apakah guru rutin memberikan pertanyaan kepada siswa demi mendorong keaktifan belajar?	Untuk melihat apakah siswa paham dengan materi, guru memberikan beberapa pertanyaan, hal ini juga usaha guru dalam mendorong keaktifan belajar siswa.

LEMBAR WAWANCARA SISWA

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1.	Bagaimana keaktifan siswa di kelas pada saat proses pembelajaran?	Tidak semua aktif dalam belajar, karena tidak semua memahami ilmu Nahwu Sharaf adalah ilmu yang sangat penting.
2.	Bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran?	Sangat antusias, namun tidak semua.
3.	Apakah siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran?	Senang, karena mudah memahami pembelajaran Nahwu Sharaf dan agar cepat bisa membaca kitab kuning.
4.	Apakah siswa merasa bosan ketika sedang belajar?	Rasa bosan pasti ada, namun hal itu bisa teratasi oleh guru yang berhasil membuat kelas menjadi aktif dan nyaman.
5.	Apakah siswa paham akan materi yang disampaikan oleh guru?	Sangat paham. Jika tidak paham siswa akan meminta kepada guru untuk menjelaskan ulang.
6.	Apakah metode 36 jam yang digunakan guru dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses belajar?	Sangat membangkitkan semangat.
7.	Apakah metode 36 jam dapat dengan cepat memberikan pemahaman terhadap siswa?	Dengan metode 36 jam kami para siswa sangat mudah memahami Nahwu Sharaf dengan cepat, kami dahulu pernah belajar Nahwu Sharaf di pesantren lain, tetapi tidak semudah dan secepat belajar Nahwu Sharaf dengan metode 36 jam.
8.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode 36 jam?	Faktor pendukung : semangat siswa yang ingin ke Timur Tengah, motivasi siswa ingin bisa membaca kitab kuning. Faktor penghambat : jadwal yang padat, kurangnya motivasi siswa untuk belajar Nahwu Sharaf.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada :
 Yth : Dekan FAI UMSU

26 Rabiul Akhir 1444 H
 22 November 2022 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Affan Alhammam
 NPM : 1901020246
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,81

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara	<i>Dr. Rizka</i>	<i>Dr. Hastian R...</i>	<i>2/23</i>
2	Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara			
3	Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara			

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terimakasih.
 Wassalam

Hormat Saya

(Ahmad Affan Alhammam)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC: 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Pimpinan Program Studi

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Pimpinan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> ✉ fai@umsu.ac.id 📍 [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi :
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi.
Dosen Pembimbing : Dr. Hasrián Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Ahmad Affan Alhammam
Npm : 1901020246
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
28 Januari 2023	Catatan Belakangan Masalah	[Signature]	
2 Februari 2023	Rumusan Masalah	[Signature]	
4 Februari 2023	BAB II	[Signature]	
7 Februari 2023	Kajian Pembinaan Tadabur	[Signature]	
14 Februari 2023	Guid Pembinaan	[Signature]	
21 Februari 2023	Tematik Pengumpulan Data	[Signature]	
28 Februari 2023	Tematik Analisis Data	[Signature]	
1 Maret 2023	Acc proposal	[Signature]	

Medan, 28 Februari 2023

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani,
S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing Proposal

Dr. Hasrián Rudi Setiawan,
S.Pd.I, M.Pd.I



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | f | umsumedan | umsumedan | umsumedan

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari Sabtu 11 Maret 2023 M telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Affan Alhammam
Npm : 1901020246
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	✓	Komentar
Judul	✓	
Bab I		- L. Belokan Gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti - Identifikasi di tambah 1 atau 2 lagi - Rapikan format sistematika penulisan sesuaikan dengan daftar isi
Bab II		- Sub judul di buat sistematis - Tambahkan kajian Terdehulu dan yang relevan dengan penelitian - Kerangka Berpikir di rubah menjadi Kerangka Pemikiran
Bab III		Waktu penelitian di buat dalam bentuk Tabel
Lainnya		
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>	

Medan, 11 Maret 2023

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Sekretaris

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Nadlah Naimi, MA)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)



Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Hari Sabtu 11 Maret 2023 M dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Affan Alhammam
Npm : 1901020246
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan 11 Maret 2023

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Sekretaris Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembahas

(Nadlah Naimi, MA)

Diketahui/ Disetujui

**A.n Dekan
Wakil Dekan I**



Dr. Zailani, MA



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Buku menawati surati ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsuMEDAN](https://www.facebook.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.instagram.com/umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.tiktok.com/@umsuMEDAN) [umsuMEDAN](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Nomor : 360/II.3/UMSU-01/F/2023
 Lamp : -
 Hal : Izin Riset

05 Ramadhan 1444 H
 27 Maret 2023 M

Kepada Yth :
Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara
 di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Ahmad Affan Alhammam
 NPM : 1901020246
 Semester : VIII
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Implementasi Metode 36 Jam dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Mahad Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,
 Wakil Dekan III

Dr. Sunawir Pasaribu, MA
 NIDN : 0116078305


CC. File





معهد تحفيظ القرآن مؤسسة المركز الإسلامي سومطرة الشمالية
MA'HAD TAHFIZHIL QUR'AN
YAYASAN ISLAMIC CENTRE
SUMATERA UTARA

Alamat: Jl. Williem Iskandar/Pancing Telp. 061-6627322-6627332 Medan Estate 20222

Nomor : 119/MIC/V/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Riset

Medan, 28 Maret 2023

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

di -
 Tempat

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh
 Dengan hormat,

Bering salam dan do'a kami sampaikan semoga Saudara dalam keadaan sehat wal-'afiat serta dalam lindungan Allah subhanahu wa ta'ala sehingga bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 360/II.3/UMSU-01/F/2023 mengenai permohonan izin riset dan pengumpulan data, maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Affan Alhammam
 NIM : 1901020246
 Program studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul disertasi : Implementasi metode 36 jam dalam pembelajaran nahwu sharaf di Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Telah diizinkan untuk melakukan riset dan pengumpulan data di Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh



Wakil Direktur

Dr. Charles Rangkuti, M.Pd.I

DOKUMENTASI













DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ahmad Affan Alhammam	
Tempat, tanggal lahir	: Tebing Tinggi, 7 Juli 2001	
Jenis kelamin	: Laki-laki	
Anak Ke	: 2 dari 2 Bersaudara	
Agama	: Islam	
Kewarganegaraan	: Indonesia	
Status	: Belum Menikah	
Alamat	: Komplek Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Jl. Selamat Ketaren, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara	
No.Hp/WA	: 0895-6185-48622	
Email	: ahmadaffanalhammam@gmail.com	

Nama Orang Tua

Ayah	: Muliatno Suratman, M.Pd.I
Ibu	: Rosnita, S.Pd.I

Riwayat Pendidikan

Tahun 2006-2007	: TK GUPPI Perbaungan, Serdang Bedagai
Tahun 2007-20013	: SDN 107826 Perbaungan, Serdang Bedagai
Tahun 2011-2013	: Madrasah Ibtidaiyah GUPPI, Perbaungan, Serdang Bedagai
Tahun 2013-2016	: Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan
Tahun 2016-2019	: Madrasah Al-Qismul 'Ali Alwashliyah Medan
Tahun 2019-2021	: Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan
Tahun 2019-Sekarang	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara